

**PLURALITAS AGAMA**  
**DALAM PERSPEKTIF PENGAMAL TARJUMAH**  
(Studi kasus Di Desa Cepiring Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama



Oleh :

**MOH JAZID**

4102038

**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2008**

# Pengesahan

Sekripsi saudara **Moh Jazid** Nomor induk mahasiswa **4102038** Telah dimunaqosahkan oleh dewan Penguji Fakultas Ushuluddin Institute Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

**31 juli 2008**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin

Ketua Sidang

**Drs. H. Yusuf Suyono, M.A**  
**NIP. 150 203 668**

Pembimbing I

Penguji I

**Drs. Tafsir, M.Ag**  
**NIP. 150 254 247**

**Drs. Nasihun Amin, M.Ag**  
**NIP. 150 261 770**

Penguji II

**Muh Syaifuddin zuhriy, M.Ag**  
**NIP. 150 299 488**

Sekretaris Sidang

**Mundhir, M.Ag**  
**NIP. 150 274 616**

**PLURALITAS AGAMA**  
**DALAM PERSPEKTIF PENGAMAL TARJUMAH**  
**(Studi Kasus di Desa Cepiring Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal)**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program  
Strata Satu (S.1) Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Perbandingan Agama

Oleh :  
**MOH JAZID**  
4102038

Semarang, 28 mei 2008  
Disetujui oleh  
Pembimbing,

**Drs Tafsir M.Ag**  
NIP. 150 254247

## MOTTO

إِنَّ لَتَعَارِفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِنْ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ أُيُّهَا يَا  
﴿13﴾ : الْحَجَرَاتِ خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ اتَّقَاكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat : 13)<sup>ca</sup>

---

<sup>ca</sup> Prof.R.H.A. Soenarjo, SH, *al-Quran dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Quran, Jakarta, 1971

## **PERSEMBAHAN**

- Kedua orang tuaku (Tjipto Hartono, Rohatin)  
Yang dengan tulus selalu memberikan motivasi, kasih sayang, do'a dan dukungan untuk ananda.....
  
- Kakaku (Nur Khofifah)  
Yang selalu memberikan arahan, dukungan, dan kasih sayangnya hingga terselesaikannya proses penyusunan skripsi ini kepada penulis.
  
- Mutiara hatiku . . . . (Riyanti)  
Dengan kasih sayangmu . . . kebahagiaanmu . . . kemarahanmu . . . perhatianmu yang tulus . . . telah menjadi motivasi dalam hidupku . . . tetaplah menjadi bagian dalam hidupku selamanya.....

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji dan syukur bagi Allah Swt yang telah melimpahkan Taufik dan hidayahnya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan pada junjungan Nabi agung Muhammad Saw, kepada keluarga, para sahabat, dan juga kepada para pengikut-Nya.

Atas rahmat ta'dhim-Nya serta bantuan dan bimbingan berbagai pihak, maka selesailah skripsi yang berjudul "PLURALITAS AGAMA DALAM PERSPEKTIF PENGAMAL TARJUMAH (Studi Kasus di Desa Cepiring Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal)"Walaupun dalam bentuk sederhana, skripsi ini diselesaikan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) dalam bidang PERBANDINGAN AGAMA, pada Fakultas Ushuluddin, Institut Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis merasa belum mampu tanpa adanya bantuan serta bimbingan dari pihak lain, baik langsung maupun tidak langsung, maka sewajarnya penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Rektor IAIN Walisongo Semarang : Bapak Prof. Dr. Abdul Djamil, MA.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang : Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, M.A. yang telah merestui pembuatan skripsi ini.
3. Bapak Drs, Tafsir M.Ag. Selaku dosen pembimbing yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga, pikiran dalam memberikan pengarahan dan bimbingan guna penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan dalam bidang akademik sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

5. Staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan izin atas layanan perpustakaan guna menyusun skripsi ini.
6. Bapak Kyai. Muslimin, Bapak Kyai. Masruri, Bapak Kepala Desa Cepiring dan Perangkatnya, yang telah menyumbangkan pikiran dan inspirasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis (Tjipto Hartono, Rohatin) berkat doa'-doa Bapak dan Ibu yang tidak pernah putus, ananda mampu menyelesaikan studi (S.1) di IAIN Walisongo Semarang dengan baik, lancar, dan semoga bermanfaat di dunia dan akhirat. Amin.
8. Sobatku (Jamal Ainurrosyad) terima kasih atas kebersamaannya selama ini yang telah mewarnai hari-hariku dalam "Berproses" di Semarang.
9. Teman-teman Enter Com yang telah banyak memfasilitasi penulis dalam penulis skripsi ini, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Teriring do'a tuk memohon semoga Allah yang maha kuasa membalas semua jasa mereka dengan balasan pahala dan ibadah. Tegur sapa yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini, sangat penulis harapan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan segenap pembaca yang konsen terhadap permasalahan ini.

Semarang, 31 Mei 2007

Penulis

**MOH JAZID**

4102038

## ABSTRAKSI

Moh Jazid : PLURALITAS AGAMA DALAM PERSPEKTIF PENGAMAL TARJUMAH

(Studi Kasus di Desa Cepiring Kec, Cepiring Kab, Kendal)

Skripsi, Semarang : Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tarjumah yaitu orang yang mengamalkan atau mempelajari kitab-kitab Tarjumah yang di tulis oleh KH Ahmad Rifa'i. dalam ajarannya mereka sangat tidak kompromistik terhadap pemeritahan karena pemerintah di anggap sebagai jelmaan kolonialisme Belanda yang kafir.

Pluralitas agama adalah keragaman atau keberadaan dalam aspek agama (dalam pengertian luas) baik intern agama sendiri ataupun antar agama dalam hubungannya dengan kehidupan beragama.

Ada dua permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah : 1, bagaimana doktrin pliralitas agama perspektif pengamal Tarjumah. 2, Bagaimana perilaku sosial kemasyarakatan antara umat Tarjumah dalam pluralitas internal dan eksternal. Dalam proses penelitiannya penulis menggunakan *Field Research* yang terdiri dari data primer, yaitu itu sumber data utamanya penelitian ini adalah para tokoh dan pengamal Tarjumah di Desa Cepiring. Sebagai data pendukung yaitu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Sementara metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini, dengan menggunakan metode 1, observasi 2, wawancara 3, studi kepustakaan. Kemudian dalam merumuskan masalah dalam skripsi ini jenis penelitian yang di pakai adalah kualitatif.

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat ditemukan hasil bahwa umat Tarjumah Desa Cepiring menganggap bahwa pluralitas agama merupakan fenomena yang harus disikapi dengan bijaksana, karena perbedaan dalam sebuah masyarakat merupakan hal yang wajar, jangan dijadikan sebagai pemicu perpecahan akan tetapi dijadikan sebagai titik persatuan dan persaudaraan dalam rangka menciptakan kerukunan sebagai sikap toleransi terhadap umat islam yang beda aliran(internal) dan umat beragama lain (eksternal)dan bertujuan untuk menumbuhkan semangat kebersamaan baik internal maupun eksternal.

Dalam pluralitas agama perlu adanya rasa toleransi dalam bersikap pada setiap orang, kelompok dan komunitas ketika berhadapan dengan agama yang lain, karena pada dasarnya setiap orang harus bisa menghargai terhadap adanya kemajemukan itu sendiri. Namun saying dari pemahaman pengamal Tarjumah desa Cepiring masih adanya klaim kebenaran beragama antara umat Tarjumah dan umat beragama lain.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama : Moh Jazid
- Tempat / Tanggal Lahir : Kendal, 11 Desember 1981
- Alamat : Ds, Taman Gede Rt 06 Rw 01Kec, Gemuh Kab,  
Kendal
- Pendidikan Formal : 1. TK. Imanuddin Kaliwungu Lulus Tahun 1990  
2. SDN Taman Gede 02 Gemuh Lulus Tahun  
1996  
3. MTs NU 08 Pamriyan Gemuh Lulus Tahun 1999  
4. MA HM TRIBAKTI Lulus Tahun 2002  
5. IAIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin  
Jurusan Perbandingan Agama Lulus Tahun 2008
- Pendidikan Non Formal : 1. Pondok Pesantren HM Putra Kediri Th 1999-2002

Demikian daftar riwayat hidup penulis buat dengan sebenar-benarnya, kepada yang berkepentingan harap menjadi maklum adanya.

Semarang, 31 Mei 2002

**MOH JAZID**  
4102038

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABTRAKSI.....	viii
DAFTAR RIWAYAT .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang.....	1
B. Pokok Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metodologi Penelitian .....	7
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	10
<b>BAB II PLURALITAS AGAMA MENURUT ISLAM</b>	
A. Pengertian Pluralitas.....	12
B. Pluralitas Menurut Agama Islam .....	15
1. Tidak ada paksaan dalam beragama .....	17
2. Pengakuan atas eksistensi agama-agama .....	18
3. Kesatuan Kenabian.....	20
4. Kesatuan Pesan Ketuhanan .....	23
C. Pluralis Internal dan Eksternal .....	24
<b>BAB III PLURALITAS AGAMA PERSPEKTIF PENGAMAL TARJUMAH</b>	
A. Monografi Desa Cepiring .....	26
1. Letak Geografis.....	26
2. Jumlah Penduduk Dan Heterogenitas Agama.....	26

B. Sejarah Masuknya Ajaran Tarjumah di Desa Cepiring.....	27
C. Pengertian Islam Tarjumah .....	28
1. Tokoh Penggagas Islam Tarjumah.....	28
2. Latar Belakang Sosial Agama.....	29
3. Latar Belakang Sosoal Politik.....	30
D. Sikap dan Pemahaman Pluralitas Umat Tarjumah di Desa Cepiring.....	31
1. Plurlitas Internal .....	31
2. Pluralitas Eksternal.....	38
a. Pluralitas Ekstenal Dalam Kitab Karangan Rifa’i.....	38
b. Pluralitas Agama Menurut Pengamal Tarjumah Cepiring.....	41
 BAB IV	
KRITIK PEMAHAMAN PLURALITAS AGAMA PERFEKTIF PENGAMAL TARJUMAH CEPIRING KELEBIHAN DAN KELEMAHAN.....	48
Paradoksi Anatara Ajaran Rifa’iyah Dan Manifestasi Oleh Pengamal Tarjumah Cepiring Tentang Ajaran Pluraliatas Eksternal .....	49
 BAB V	
PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran-Saran.....	56
C. Penutup .....	56

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Ada sebuah sekte keagamaan yang “kontroversial” dan “unik” di Desa kalialak Limpung Batang namanya Rifa’iyah. Pengikut sekte ini disebut santri Tarjumah karena mereka mempelajari kitab Tarjumah yang di tulis oleh KH. Ahmad Rif’ai, pendiri madzhab ini. Meskipun sebagian pengikut Rifa’iyah ada yang kurang menyukai sebutan ini. Menurut Abdul Djamil kitab-kitab yang di tulis KH. Ahmad Rif’ai berjumlah 69 buah. Sebagian besar kitab-kitab yang di tulis menjelaskan tiga bidang ke-Islaman (*ushul, fiqih dan ushuluddin*).

Pada masa orde baru berkuasa, Rifaiyah dinyatakan terlarang oleh Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah dengan alasan mengganggu ketenteraman rakyat. Entah rakyat siapa yang di maksud. Ia memiliki nasib seperti gerakan sempalan lain yang tidak bisa menghirup udara kebebasan. Dibanding organisasi agama yang lain, Rifa’iyah memang yang paling banyak menimbulkan polemik. Hal ini dikarenakan sekte ini memiliki ajaran-ajaran keagamaan yang cukup “unik” seperti rukun Islam yang hanya satu yaitu *syahadat* dan pengulangan nikah (*tajdid nikah*). Sekte ini juga di kenal sangat keras menentang kekuasaan (*anti establishment*). Ajaran kelompok ini sangat tidak kompromistik terhadap pemerintah sejak berdirinya dan mungkin sampai sekarang. Sikap anti status quo itu dikarenakan dalam pandangan Rifai’yah pemerintah adalah “jelma’an” kolonialisme yang kafir.

Sikap anti kemapanan itu tidak hanya ditunjukkan lewat gerakan sosial dan politik tetapi juga diwujudkan dalam bentuk konsep-konsep keagamaan. Itulah sebabnya sekte ini memiliki daya tahan yang permanen. Ini tentu beda dengan protes lain yang mengandalkan karisma atau wibawa

tradisional seorang tokoh. Berbeda dengan gerakan keagamaan lain yang mati seiring meninggalnya sang tokoh lebih dari seratus tahun yang lalu.

Beberapa pemikiran Rifa'iyah yang menimbulkan polemik luas di antara umat Islam antara lain: konsep "alim adil" sebagai lawan "alim fasiq", rukun Islam satu (*syahadat*), masalah pengulangan akad nikah, masalah shalat Jum'at serta masalah *qadla'* shalat. Semua pemikiran tadi bertentangan dengan arus utama umat Islam yang berfaham ahlussunnah-syafi'iyah. Lantaran (pemahaman keIslaman) yang berbeda, tidak jarang jika komunitas Rifaiyah sering mendapat caci maki, olok-olok dan stigma negatif lain sampai dengan sebutan kafir oleh umat Islam sendiri. Di daerah pusat konsentrasi Rifa'iyah, pengikut ini di olok-olok akan menjadi celeng (babi hutan) jika meninggal dunia. Singkatnya kelompok ini mengalami berbagai rintangan baik dari pemerintah (sejak Hindia Belanda sampai Orde Baru) maupun dari umat Islam sendiri sehingga kesulitan melakukan sosialisasi ajaran.<sup>1</sup>

Dalam rangka melangsungkan kehidupan jama'ah santri Tarjumah, sekaligus melestarikan doktrin-doktrin ajaran Islam Tarjumah, para tokoh Tarjumah menempuh cara mengisolasi diri dan menjauhi pusat-pusat kekuasaan dan kontrol politik pemerintah. Setrategi pengembangan faham Islam Tarjumah seperti ini, pada satu sisi berhasil mempertahankan kelangsungan hidup kelompok sekaligus mampu menjaga kelestarian ajaran yang dianutnya; namun pada sisi lain, menghasilkan terbentuknya komunitas atau kelompok keagamaan yang eksklusif, mereka mengasingkan diri dari pergaulan sosial, menarik diri kepada kebudayaan yang ada ke dalam isolasi yang di pilih sendiri.

Sebagian dari dinamika kelompok santri Tarjumah, terutama dari kalangan pemudanya, maka pada tahun 1980-an para pemuda warga Tarjumah di daerah Limpung Batang, mendirikan perkumpulan pemuda yang di beri nama pemuda Rifaiyah, dan para pemuda di daerah

---

<sup>1</sup> Sumanto Al Qurtubi, *Lubang Hitam Agama, Mengkritik Fundamentalisme Agama, Menggugat Islam Tunggal*, Rumahkata, 2005. hlm: 227-229

Kedungwuni Pekalongan mendirikan *Jam'Iyatus Syubban*. Pada tahun-tahun berikutnya, para santri Tarjumah, pada 1986, mendirikan Forum Komunikasi Mahasiswa Rifaiyah (FKMR).<sup>2</sup>

Sebagai sistem kepercayaan dan sistem agama berperan penting dalam menciptakan tatanan kehidupan yang berkeadilan dan beradab bagi seluruh umat manusia, agama-agama menjadi sumber motivasi dan inspirasi yang tidak pernah kering bahkan ia akan terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Namun sayangnya agama sering dipahami secara sempit dan eksklusif oleh penganutnya, disertai perasaan curiga yang berlebihan terhadap agama lain. Akibatnya, sepanjang sejarah dunia mencatat terjadinya berbagai ancaman konflik yang berakibat bukan saja kehancuran fisik dan kematian dalam jumlah yang semangat besar, tetapi yang lebih berbahaya ia telah mengancam bagi peradaban umat manusia. Hal ini sungguh ironis jika kita kaitkan dengan kenyataan, bahwa masih banyak umat manusia yang hingga kini terlilit kemiskinan, kelaparan dan menghadapi berbagai macam penyakit. Semua adalah permasalahan umat manusia atau bangsa.<sup>3</sup>

Pada masa kini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dipahami sebelumnya, pluralisme agama, konflik-konflik internal atau umat beragama adalah fenomena nyata. Di masa lampau kehidupan keagamaan relatif lebih tentram karena umat beragama bagaikan kemp-kemp yang terisolasi dari tantangan dunia luar. Sebaliknya, masa kini tidak sedikit pertanyaan kritis yang harus ditanggapi oleh umat beragama yang dapat diklasifikasikan rancu dan merisaukan.<sup>4</sup> Apalagi dalam sebuah komunitas yang pluralistik semisal negara Indonesia, masalah-masalah tadi masih ditambah dengan kenyataan bahwa kemajemukan suku, budaya,

---

<sup>2</sup> Shodiq Abdullah, *Islam Tarjumah, Komunitas, Doktrin Dan Tradisi*, rasail, 2006. hlm: 81.85

<sup>3</sup> Viktor I Tanja, *Pluralisme Agama Dan Problem Sosial, Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*, (Jakarta: Cindesindo, 1998). hlm: XIX

<sup>4</sup> Alwi Sihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997). hlm: 39

bahasa juga agama tidak bisa dipungkiri. Kondisi ini dapat menjadi hambatan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia, maka tantangan yang harus dihadapi setiap hari selalu “serius” dan kompleks.<sup>5</sup>

Pluralitas sebagai usaha untuk menciptakan hubungan dialogis demi tercapainya kerukunan umat beragama. Dan satu hal penting yang ditonjolkan ialah masalah iman (kepercayaan). Atas dasar ini maka dilaksanakan dialog iman di antara penganut agama-agama dan kepercayaan. Dengan demikian, pluralitas mengharuskan adanya dialog antar umat beragama. Dalam dialog itu, faktor etika yang sangat menentukan, karena menyangkut masalah bagaimana seseorang bersikap terhadap sesamanya.<sup>6</sup>

Bangsa Indonesia sering menyebut negeri sebagai sebuah masyarakat majemuk (*plural*) disebabkan hampir semua agama khususnya agama-agama besar (Islam, Kristen, Hindu, Budha) terwakili di kawasan ini bergandengan dengan itu, sering menunjuk, dengan perasaan bangsa yang sulit disembunyikan, kepada kadar toleransi keagamaan yang tinggi pada bangsa. Bahkan tidak jarang sikap itu disertai sedikit banyak anggapan bahwa kita adalah unik di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia. Dan sudah tentu Pancasila acap kali di sebut sebagai salah satu bahan dasar, jika bukan yang terpenting, bagi keadaan-keadaan positif itu.<sup>7</sup> Dari realitas seperti ini kalau bicara tentang agama dan pluralitas di Indonesia ada faktor penting yang tidak bisa ditinggalkan, yakni beragamnya nilai sosial budaya yang tumbuh hidup di masyarakat. Adanya faktor ini tentunya akan mempengaruhi pola dan model yang

---

<sup>5</sup> Fatimah Usman, *Wahdat Al-Adyan, Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta; LKIS, 2002). hlm: 64

<sup>6</sup> Victor I Tanja, *Pluralime*, Op, Cit. Hlm:V

<sup>7</sup> Nurcholis Majid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan*, (Jakarta; Paramadina, Cet ke-4, 2000). halm: 177

dikembangkan negara (pemerintah) dalam menempatkan prinsip agama-agama karena faktor kemajemukan tersebut.<sup>8</sup>

Dengan realitas yang demikian, tidak bisa di bantah bahwa bumi dan manusia ini hanyalah satu, sementara penghuninya berkotak-kotak dalam berbagai suku, agama, ras, bangsa, profesi budaya dan golongan. Mengingkari kenyataan adanya pluralitas ini sama halnya dengan mengingkari kenyataan adanya kognitif kita sebagai manusia begitu juga ketika bicara agama. Kata agama selalu tampil dalam bentuk plural (religions). Dibalik pluralitas terdapat ciri umum yang sama yang menjadi karakter agama. Membayangkan bahwa dalam kehidupan ini hanya terdapat satu agama tampaknya hanya merupakan ilusi dan impian semata, dan memang diperlukan manusia bukanlah menjadi satu dan sama dalam hal agama, tetapi bagaimana menyikapi pluralitas agama itu secara dewasa dan cerdas.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bermaksud untuk memaparkan bukti baru dan sekaligus mematahkan berbagai prasangka negatif terhadap mereka dan sekaligus menyibak ajaran pluralitas agama perspektif Tarjumah di Desa Cepiring Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal yang ternyata umat Tarjumah di Desa Cepiring mampu untuk hidup rukun berdampingan dengan umat lain dan berperilaku inklusif (terbuka) berbeda dengan yang selama ini dituduhkan (stigma negatif) oleh sebagian umat Islam. Nantinya penelitian ini sedikit lebih bisa memberikan kontribusi terhadap peri kerukunan umat Islam di Indonesia dan teladan bagi umat agama-agama yang lain di tanah air ini.

## **B. POKOK MASALAH**

1. Bagaimana doktrin pluralitas agama perspektif Tarjumah ?
2. Bagaimana perilaku sosial kemasyarakatan antara umat Tarjumah dalam pluralitas internal dan eksternal ?

---

<sup>8</sup> Rusmini, *Masyarakat Kitab Dan Dialog Antar Agama, Studi Atas Pemikiran Arkaun*, (yogyakarta; bintang budaya, 2000). hlm: 166

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm: 20



### C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Untuk mengetahui Bagaimana doktrin pluralitas agama perspektif Tarjumah.
2. Untuk mengetahui perilaku sosial kemasyarakatan antara umat Tarjumah dalam lpluralitas internal dan eksternal

### D. TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan pemahaman tentang teori ajaran Tarjumah atau Rifaiyah di Indonesia ini sudah banyak di rumuskan oleh para penulis dari kalangan akademisi semisal Abdul Jamil dengan judul *Perlawanan Kiyai Desa*. Dalam buku ini Abdul Jamil secara cermat dan cerdas mengupas tuntas genealogis perkembangan jama'ah santri Tarjumah. Selain dia Shodiq Abdullah, dalam buku dengan judul *Islam Tarjumah, Komunitas, Doktrin Dan Tradisi*, mengupas tentang gerakan santri Tarjumah, gerakan yang muncul di Indonesia pada abad ke-19 M, dan sekaligus satu-satunya gerakan sekte keagamaan yang sampai kini tetap survive. Doktrin dan tradisi Islam Tarjumah, yang berupa sistem keyakinan yang bersifat teoritis maupun sistem ibadah dan muamalah yang bersifat praktis.

Di lain pihak, Sumanto Al Qurtuby lewat buku yang berjudul *Lubang Hitam Agama, Mengkritik Fundamentalisme Agama, Menggugat Islam Tunggal*. buku ini di dalamnya juga menerangkan Islam Tarjumah dan juga perlawanan Islam pinggiran, sebuah sekte keagamaan yang kontroversial dan unik yang berbasis di Jawa Tengah. Sumanto memaparkan secara cerdas keunggulan gerakan aliran Tarjamah dimasa penjajahan dengan mengkritisi ajaran-ajarannya yang dirasa harus direkonstruksi seperti ajaran *tajdidun nikah, shahadat* dan lain sebagainya. Mau tidak mau buku ini banyak sedikit terpengaruh oleh bukunya Abdul Jamil.

Untuk pemahaman teori pluralisme di tanah air kita sudah banyak karya-karya penelitian baik tesis atau artikel, diantaranya buku *Wahdatul*

*al-Adyan, Dialog Pluralisme Agama*. Oleh Fatimah Usman, buku ini membahas tentang pluralitas agama, pluralitas agama dalam konsep al-Qur'an dan penafsirannya dan sejarah hubungan antar agama pada pemerintahan Islam. Juga buku *HAM Dan Pluralisme Agama*, oleh Anshari Thoyib, pembahasannya di dalamnya adalah membahas secara umum tentang jumlah tokoh agama dan para pakar, di dalamnya menyoroti masalah HAM dan *pluralisme* agama dari berbagai perspektif, baik perspektif teologis maupun perspektif ilmu-ilmu sosial, politik dan hukum.

Buku yang berjudul *Spiritualitas, Pluralitas Dan Pembangunan Di Indonesia*, oleh Victor Imanuel Tanja, buku ini juga menjelaskan pada peranan agama khususnya umat Kristiani dalam memberikan sumbangan Pancasila sebagai satu-satunya asas bermasyarakat, berbangsa dan beragama di Indonesia. Dalam buku ini menjelaskan perihal agama dalam masyarakat majemuk, juga peranan pada umumnya sebagai landasan etik, moral, spiritual bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Jadi secara tegas dikatakan bahwa selama ini tidak ada penelitian lapangan maupun *literer* yang membahas tentang pemahaman aliran Tarjuman terhadap ajaran pluralisme agama. Berbeda dengan penelitian yang sudah ada dan sudah dibukukan. Penelitian ini secara langsung, penulis terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, sehingga akan tampak nuansa penelitian yang obyektif sesuai hasil temuan di lapangan.

## **E. METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

### **1. Jenis Penelitian**

Skripsi ini menggunakan metode penelitian lapangan *field research* yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah sebenarnya, yaitu

pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat yang diteliti. Penelitian ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dari realitas yang terjadi di masyarakat.<sup>10</sup>

## 2. Sumber Data

Untuk memperoleh data digunakan sumber sebagai berikut:

- a. Sumber primer, yaitu data yang didapatkan langsung dari responden. Seperti yang diperoleh dari tokoh-tokoh kyai serta penganutnya (santri Tarjumah) (juga aparatur desa Cepiring kecamatan Cepiring kabupaten Kendal.)
- b. Sumber Sekunder, yaitu data yang didapatkan bukan dari responden. Misalnya dari buku-buku, dokumen, publikasi dan lainnya. Yang berhubungan dengan judul skripsi tersebut.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

### a. Metode Observasi

Metode ini bukanlah metode pengamatan dan pencatatan, tetapi juga harus memahami, menganalisis dan mengadakan pencatatan yang sistematis. Dengan kata lain bahwa mengamati adalah menatap kejadian gerak atau proses yang harus dilakukan secara obyektif.<sup>11</sup>

Metode ini digunakan untuk menggali data-data langsung dari obyek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung mengamati dan mencatat mengenai pemahaman dan realisasi konsep pluralitas agama menurut Islam Tarjumah di desa Cepiring kecamatan Cepiring kabupaten Kendal.

---

<sup>10</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung; Mandar Maju, 1990). hlm: 32

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; PT, Binika Putra Cipta, 1998, Edisi Revisi III.) Hlm: 232-233

b. Metode *Interview* atau Wawancara

Merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Tanya jawab tersebut dihadiri 2 orang atau lebih dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.<sup>12</sup>

Metode ini juga berguna bagi penulis dalam menggali informasi secara langsung kepada informan (pemberi informasi) baik kepada tokoh-tukohnya semisal kiyai maupun para santri Tarjumah guna mendapatkan informasi tentang pemahaman pluralitas agama perspektif Tarjumah dan bagaimana hubungan sosial kemasyarakatan umat Tarjumah dengan masyarakat Muslim selain umat Tarjumah dan non Muslim beda agama.

c. Metode Dokumentasi

Merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, agenda, surat kabar, majalah dan sebagainya.<sup>13</sup> Dalam mengadakan penelitian ini, penulis mencoba mencari data-data mengenai hal-hal yang perlu diteliti yang berupa tulisan

#### 4. Metode Analisis Data

Dari data yang telah terkumpul, penulis berusaha menganalisa data tersebut. Dalam menganalisa data penulis menggunakan teknik analisis *deskriptif*. Metode deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2000), hlm. 218

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

<sup>14</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), hlm. 18

Jadi yang dimaksud dengan metode deskriptif dalam penelitian ini, yaitu data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif seperti hasil pengamatan, wawancara, dokumen, dan catatan lapangan dituangkan dalam bentuk kata-kata, gambar bukan angka. Data tersebut kemudian di deskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan kenyataan realitas.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam penulisan skripsi perlu adanya sistematika untuk mempermudah pemahaman pembahasan dari bab per bab. Secara garis besar sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Bab ini merupakan pendahuluan yang membuat tentang latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Bab ini berisi tentang pengertian pluralitas, pluralitas agama menurut Islam, pengertian pluralitas, pluralitas internal, dan pluralitas eksternal.

Bab III : Bab ini berisi tentang pluralitas agama menurut Islam Tarjumah di desa Cepiring kecamatan Cepiring kabupaten Kendal. Meliputi deskripsi monografi desa Cepiring, sejarah masuknya faham Tarjumah di desa Cepiring. Perilaku paraktis umat Tarjumah di desa Cepiring sebagai implikasi dari pemahaman konsep pluralitas agama perspektif umat Tarjumah di desa Cepiring kecamatan Cepiring kabupaten Kendal. Yang diklasifikasikan dalam pluralitas internal dan pluralitas eksternal.

Bab IV :. Bab ini merupakan analisis pemahaman pluralitas agama perspektif pengamal Tarjumah Cepiring . Meliputi kritik pemahaman umat

Islam Tarjumah tentang pluralitas agama di desa Cepiring kecamatan Cepiring, pola penafsirannya terhadap kitab sumber ajarannya. Juga memuat tentang keunggulan dan kelemahan pemahaman mereka tentang pluralitas agama.

Bab V : Bab ini adalah akhir dari proses penelitian ini. Meliputi, kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

## BAB II

### PLURALITAS AGAMA MENURUT ISLAM

#### A. Pengertian Pluralitas Agama

Pluralitas berasal dari bahasa Inggris, *plural* antonim dari kata singular. Secara genetik berarti jamak atau kemajemukan. Dengan kata lain, kondisi obyektif dalam satu masyarakat yang terdapat didalamnya. Sejumlah kelompok yang saling berbeda baik secara ekonomi, ideologi, keimanan maupun latar belakang.

Pluralitas adalah keragaman dalam sebuah wujud persatuan. Keragaman, keunikan, dan parsial itu merupakan realitas yang tak terbantahkan. Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan lainnya. Suatu bangsa terdiri dari suku-suku yang beraneka ragam. Keseluruhan parsialitas itu adalah bagian dari pluralitas, pluralitas itu adalah wujud terbesar dari bagian-bagian parsialitas tersebut. <sup>1</sup>

Istilah pluralisme berasal dari bahasa latin pluralis dari plus pluris yaitu sesuatu atau bentuk yang lebih dari satu atau jamak.<sup>2</sup> Pengertian ini sama dengan yang diungkapkan Elga Sarapungs dan Zuli Qadir, keduanya mengartikan pluralisme secara harfiah pluralisme yang berarti jamak. Oleh karena itu sesuatu yang dikatakan plural senantiasa terdiri dari banyak hal.

Secara khusus dalam hal agama, tidak menutup kemungkinan masyarakat suku, agama atau kepercayaan yang berbeda-beda. Dalam komunitas suku Jawa misalnya, ada yang beragama Islam, Hindu, Budha, Kristen atau yang lain suku batak ada yang beragama Islam atau Kristen. Demikian seterusnya di antara suku-suku yang ada. Tidak ada lagi wilayah komunitas kesukuan yang dapat disebut sebagai “wilayah khusus komunitas

---

<sup>1</sup> Sais Aqil Husain Almunawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, PT. Ciputat Press, 2005, hlm. 88

<sup>2</sup> Tim Penulis Rasda, *Kamus Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 255

Islam” atau “wilayah khusus komunitas Kristen”. Semuanya sudah membaur dan berkembang di mana-mana, bahkan sejak dari lingkungan keluarga. Semakin banyak keluarga yang anggotanya memiliki keanekaragaman latar belakang agama dan suku, melalui kawin-kawin, pergaulan dan lain-lain.<sup>3</sup>

Dalam hal tersebut dipahami secara etimologis dan tidak memiliki konotasi terminologis khusus secara filosofis dan sosiologis. Namun belakangan pluralitas menjadi diskursus intelektual dari kedua prepektif tersebut. Pluralitas mengacu pada kemajemukan yang didasari oleh ketuhanan, keunikan dan kehasan, pluralitas merupakan keberagaman yang terdiri dari pasial-parsial yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Pluralitas tidak pula dapat dipahami sebagai suatu yang “cerai berai” dan permusuhan tanpa mempunyai tali persatuan yang mengikat dan merangkum semua pihak atau bagian.

Secara filosofis pluralitas di bangun dari prinsip pluralisme, yaitu sikap, pemahman dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan. Sekaligus ikut secara aktif memberi makna signifikasinya dalam konteks pembinaan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang manusiawi dan bermartabat.<sup>4</sup>

Pada hakekatnya faham kemajemukan masyarakat ataupun kemajemukan agama tidak cukup hanya sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tetapi yang lebih mendasar harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai nilai positif dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia.<sup>5</sup> Oleh karena itu pluralitas agama hanya ada kalau ada sikap-sikap keterbukaan, saling menghargai dan toleransi agama. Ajaran pluralitas keagamaan ini

---

<sup>3</sup> Syafaatun Elmirezamah, Limantina Sohaloho, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, diterbitkan atas kerjasama Institut Dian/Interfidei dan The ASIA Foundation, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 7

<sup>4</sup> Said Aqil Husain Almunawar, *op.cit*, hlm. 88

<sup>5</sup> Sufyanto, *Masyarkat Tamadun; Kritik Hermeneutic Masyarakat Madani Nur Kholis Majid*, Jakarta Pustaka Pelajar dan LP2ES, 2001, hlm, 10



menandakan pengertian dasar bahwa semua agama di beri kebebasan untuk hidup.<sup>6</sup>

Pluralitas adalah keragaman dalam sebuah wujud persatuan, keragaman, keunikan, dan parsial itu merupakan realitas tak terbantahkan. Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda yang mengikat dirinya antara satu dengan lainnya. Suatu bangsa terdiri dari suku-suku yang beraneka ragam, masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang berlainan, keluarga itu sendiri dari individu-individu yang tidak sama, semuanya satu persatuan. Perbedaan-perbedaan individu melebur menjadi satu ikatan sosial keanekaragaman suku-suku terangkum dalam satu bangsa dan masyarakat dunia. Keseluruhan parsialitas itu adalah bagian dari pluralitas. Pluralitas adalah wujud terbesar dari bagian-bagian parsial tersebut.

Sementara kata agama yang dimaksud di sini adalah kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tidak kalau atau berarti peraturan dalam bahasa Indonesia.<sup>7</sup> Sedangkan dalam Islam agama terjemahan dari lafadz *addin*, yakni suatu syarat atau perundang-undangan lengkap di luar ciptaan manusia. Kata agama juga terjemahan dari kata millah yang artinya masyarakat yang melakukan upacara (tradisi) peribadatan.<sup>8</sup> Ataupun definisi agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berparas pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayai dan di perdaya gunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat umumnya.<sup>9</sup>

Pengalaman keagamaan didefinisikan sebagai pencarian akan realitas yang asli, dalam rangka pencarian tersebut agama-agama sering merasa terdorong untuk menegaskan dirinya sebagai yang benar untuk menawarkan wahyu sebagai jalan keselamatan atau pembebasan. Bagi agama tersebut, maka bertentangan bagi dirinya sendiri. Maka dari itu untuk mengatasi salah

---

<sup>6</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuism Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta: Galang Press, 2002, hlm. 125

<sup>7</sup> Zaenal Arifin Abbas, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984, hlm. 39

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 59-60

<sup>9</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kenisius, 1994, hlm. 59-60

satu hal yang demikian adalah adanya pluralitas agama.<sup>10</sup> Jadi yang dimaksud dengan pluralitas agama di sini adalah keragaman atau keberadaan dalam aspek agama (dalam pengertian luas), baik intern agama sendiri ataupun antar agama dalam hubungannya dengan kehidupan beragama.

## **B. Pluralitas Menurut Agama Islam**

Dalam Islam, ketunggalan hanya ada pada zat Allah, *zat wajib al-wujud*, selain dari-Nya adalah nisbi dan relatif. Dia adalah sumber kejamakan, keragaman dan parsialitas. Meyakini adanya hakekat ketunggalan pada zat selain zat-Nya merupakan kemusyrikan. Dengan demikian, keyakinan adanya pluralitas bagi mahluk adalah bagian dari iman yang pentingnya adalah sama dengan urgensi mengimani ketunggalan Allah. Berdasarkan hal ini, maka dapat dipastikan bahwa meyakini adanya pluralitas memiliki dasar teologis dalam Islam.

Kerangka, pluralitas dalam pandangan Islam, dipahami sebagai satu ayat (tanda kekuasaan) dari ayat Allah yang tidak tergantikan. Ayat-ayat tersebut terdiri atas kekuasaan Allah untuk kemaslahatan dan kemanusiaan. Dengan kata lain, eksistensi kemanusiaan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut merupakan faktor penyatu; dan perbedaan adalah kemajemukan dalam rangka kesatuan ini (ayat tuhan). Tidak ada satu dimensi pun dipandang masalah kecuali dengan adanya dimensi yang lainnya, sehingga terjadi interaksi dan saling kenal yang terus terjadi diantara kelompok umat yang berbeda dalam kehadiran yang melingkupinya. Dalam kaitan ini Allah berfirman dalam surah al-rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفَ الْأَلْسِنَتِكُمْ وَاللُّوَانِكُمْ  
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

<sup>10</sup> Hard Coward, *Pluralitas, Tantangan Bagi Agama-Agama*, Yogyakarta; Kanisius, 1989, hlm. 5-6

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّن فَضْلِهِ إِنَّ  
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.

Salah satu penafsiran terhadap lafal “alsinatikum” (lidah-lidah kamu) adalah perbedaan anggota pengucap dari suatu individu, yaitu adanya perbedaan bahasa, dialek, getaran suara, bentuk tubuh manusia, sidik jari tidak ada yang sama persis. Keseluruhan itu merupakan ayat Tuhan yang pasti.<sup>11</sup>

Berhadapan dengan arus pemikiran modern, bisa diibaratkan bahwa setiap agama selalu harus bergulat, baik dengan persoalan adaptasi maupun identitasnya. Pada satu sisi agama harus tetap menancap kokoh pada tradisi dan “tanah” sejarahnya, namun pada sisi lain ia juga dituntut untuk mampu menjadi kekuatan yang handal dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang menghadang. Respon kreatif yang dalam Islam disebut ijtihad, kiranya perlu dihidupkan terus.

Agama Islam berpedoman pada kitab suci al-Qur'an. Dalam keyakinan umat Islam, Muhammad SAW, membawa misi sebagai rahmat bagi semesta alam,<sup>12</sup> sehingga mereka selalu berupaya menyebarkan agama ini ke keseluruhan penjuru dunia, termasuk ke Indonesia. Sejak Muhammad mengembangkannya ke kota Yatsrib/Madinah (setelah hijrah), Islam berada dalam kondisi yang pluralistis, baik di bidang keagamaan, budaya, suku, maupun bahasa.

<sup>11</sup> Said Aqil Husain Almunawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, hal 90-91

<sup>12</sup> QS. Al-Anbiya' (XXI): 107

Agama Islam memiliki modal untuk eksis. Hanya saja, kenyataan pluralistis menuntut adanya sikap hidup tersendiri dari umat Islam yang khas, dinamis dan kreatif khususnya yang menyangkut keberamaan. Sudah barang tentu, jalan hidup yang mereka tempuh itu selalu berusaha merujuk kepada ajaran al-Qur'an, pedoman hidup yang tidak bisa terlepas dari kehidupan umat Islam, sejak dulu sampai sekarang. Maka untuk mengetahuinya lebih jauh, baiklah akan di coba untuk mencari konsep yang ternyata mampu menjaga eksistensi Islam di tengah-tengah pluralitas tersebut, dari dalam kandungan al-Qur'an itu sendiri.

Ada empat tema pokok, yang menjadi katagori utama pandangan al-Qur'an tentang pluralitas agama; yakni (1) tidak adanya paksaan dalam beragama; (2) pengakuan atas eksistensi agama-agama; (3) kesatuan kenabian; dan (4) kesatuan pesan ketuhanan. Untuk lebih jelasnya, beberapa penafsiran tentang beberapa ayat al-Qur'an yang membicarakan 4 persoalan tersebut akan diketengahkan berikut ini.<sup>13</sup>

### 1. Tidak Ada Paksaan dalam Beragama

Embrio faham ini selalu ditumpukan pada ayat al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya :“ Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Fathimah Usman, Wahdat Al-Adyan; *Dialog Pluralisme Agama*, LKiS, Yogyakarta: 2002, hlm. 70

<sup>14</sup> QS. al-Baqarah (II): 256

Sehingga secara eksplisit al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam hal memilih agama, manusia diberi kebebasan untuk memahami dan mempertimbangkan sendiri. Dalam memahami hal ini, at-Thabathaba'i berpendapat bahwa karena agama merupakan rangkaian ilmiah yang diikuti amaliah (perwujudan perilaku) menjadi satu kesatuan *I'tiqadiyah* (keyakinan) yang merupakan persoalan hati, maka bagaimanapun agama tidak bisa dipaksakan oleh siapapun.<sup>15</sup>

Menurut Nurcholis Madjid, pada dasarnya ajaran ini (yang tidak dipaksakan merupakan pemenuhan alam manusia yang secara pasti telah di beri kebebasan oleh Allah; sehingga pertumbuhan perwujudannya selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh apalagi dipaksakan dari luar. Sikap keagamaan hasil paksaan dari luar tidak otentik karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian atau keikhlasan.<sup>16</sup> Keistimewaan manusia dengan diberi kebebasan tersebut karena manusia memiliki sesuatu yang istimewa pula yaitu "Sesuatu dari Ruh Tuhan", sehingga manusia mempunyai kesadaran penuh dan kemampuan untuk memilih.<sup>17</sup> Jadi, kebebasan memilih termasuk memilih agama inilah hakikat identitas manusia yang tak bisa diganggu oleh siapapun.

## **2. Pengakuan Atas Eksistensi Agama-Agama**

Pengakuan al-Qur'an terhadap para pemeluk agama-agama yang berarti diakuinya agama-agama mereka, antara lain tercantum dalam al-Qur'an al-Baqarah ayat 62 :

---

<sup>15</sup> Muhammad Hasan at-Thabathab'i, *al-Mizan al-Adyan; Dialog Pluralisme Agama*, LKiS, Yogyakarta, 2002, hlm. 70

<sup>16</sup> Nur Cholis Madjid, *Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemerdekaan*, Jakarta: Tara Media, cet ke-4, 2000, hlm. 427-428

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 432

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّةَ مِنْ  
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ  
 وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٢﴾

Atrinya : “*Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, kepada hari akhir, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*”.<sup>18</sup>

Al-Qur'an al-An'am ayat 108 :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا  
 بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ  
 فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya : “*Janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikian Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberikan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.*”<sup>19</sup>

Pengakuan Allah terhadap eksistensi agama-agama yang ada di muka bumi dengan tidak membedakan kelompok, ras, dan bangsa, sangatlah jelas. Oleh karena itu, Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat di atas dengan menyatakan: ‘Setiap orang yang beriman kepada Allah, hari kiamat, dan beramal saleh serta memegang teguh agamanya (apa pun agamanya), maka mereka termasuk orang-orang yang beruntung.<sup>20</sup> maka yang sangat perlu diperhatikan dan digarisbawahi justru aktivitas umat beragama yang harus ada

<sup>18</sup> QS. al-Baqarah (II): 62

<sup>19</sup> QS. al-An'am (VI): 108

<sup>20</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz I, Bairut: Dar al-Fikr, 1991, hlm. 178

dalam kategori amal saleh. Berarti pula bahwa agama-agama ditantang untuk berlomba-lomba menciptakan kebaikan dalam bentuk nyata.

### 3. Kesatuan Kenabian

Konsep ini berlandaskan pada al-Qur'an surat asy-Syura ayat 13:

❖ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

*Artinya : "Dia (Allah) telah mensyari'atkan bagi kamu tentang beragama apa yang diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-pecah tentangnya".<sup>21</sup>*

Dari ayat tersebut jelas sekali pandangan al-Qur'an bahwa umat nabi terdahulu, seperti umatnya nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad merupakan satu kesatuan kenabian, yang antara mereka dilarang berpecah-pecah. Mereka semua nabi-nabi sah yang di utus oleh Allah kepada masing-masing umat mereka, dan untuk diimani. Keimanan kepada nabi-nabi terdahulu sekaligus mengandung arti untuk tidak membeda-bedakan mereka karena pada dasarnya mereka juga hamba pilihan Allah yang berserah diri kepada-Nya sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 136:

<sup>21</sup> QS. Surat al-Syura (XLII): 13

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا مِن قَبْلُ وَمَا نَحْنُ لَهُ  
 وَاسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ  
 وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ

مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya : Katakanlah (*hai orang-orang mukmin*): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."<sup>22</sup>

Mernurut al-Maraghi, keimanan terhadap kesatuan kenabian tersebut karna pada dasarnya inti ajaran mereka adalah sama,yakni agama hanif yang berciri khas tauhid.keimanan secara global yang membawa pada suatu sikap yang netral terhadap kemungkinan terjadinya perubahan ataupun penyelewengan terhadap suatu ajaran agama sehingga terjadi perbedaan ajaran antara suatu agama dengan agama yang lain, terutama pada hal-hal yang bukan prinsip. Itu tanggung jawab mereka masing-masing.<sup>23</sup>

Meminjam istilahnya Amin Rais.<sup>24</sup> Tentang konsep tauhid menyatakan bahwa tauhid merupakan etis yang memunculkan empat konsep, yakni: *pertama*, kesatuan dalam penciptaan (the Unity of Creation), yang berarti bahwa seluruh eksistensi merupakan satu kesatuan di bawah satu kekuasaan yang kreatif, yakni Tuhan.<sup>25</sup> *Kedua*, kesatuan kemanusiaan (the Unity of Mankind), maksudnya, walaupun terdiri dari berbagai jenis bangsa, warna kulit,bahasa, dan agama, manusia mempunyai asal yang sama.<sup>26</sup> *Ketiga*, kesatuan petunjuk (the Unity of Guidance), bahwa setiap bangsa diberi rasul

<sup>22</sup> QS. al-Baqarah (II): 136

<sup>23</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj, Bahrun Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, 1985, hlm. 392-395

<sup>24</sup> Amin Rais, *Etika Pembangunan Kehidupan Antar Umat Beragama Dalam Etika Pembangunan Dalam Pemikiran Islam di Indonesia*, (ed), Moch Nur Husain, Jakarta: Rajawali, 1986, hlm. 215-216

<sup>25</sup> QS. Thaha (XX) 50 al-Hasyr (LIX): 24 dan al-A'la (LXXXVII) 1-3

<sup>26</sup> QS. al-Nisa (IV): 1



oleh Tuhan.<sup>27</sup> Kendati syari'ah dan minhaj (jalan terang dan aturan) sepanjang sejarah dapat termanifestasi secara berlainan, namun hakikat agama itu sendiri adalah satu.<sup>28</sup> Dan *keempat*, sebagai konsekuensi logis dari ketiga hal di atas maka bagi umat manusia hanya ada satu tujuan atau makna hidup (the Unity of Purpose of Life), yakni berusaha menjauhi kejahatan untuk bergerak bersama sesuai dengan rencana tuhan.

Untuk itu, agar tidak terjebak pada pemahanan agama yang sempit, alangkah baiknya jika kita kembali pada penegasan Rasulullah saw yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya agama di sisi Allah adalah al-Hanaffiyat al-sambah, semangat kebenaran yang lapang dan terbuka untuk memohon manusia sebagai sabda Nabi.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ : أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ ابْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قِيلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنْفِيَّةُ الْأَسْمَخَةُ (رواه امام احمد ابن حنبل)

Artinya: *Telah diceritakan kepada kami (Abdullah) menceritakan kepada saya (Bapaknya) telah menceritakan kepada saya (Yazid). Berkata: saya (Muhammad bin Ishaq) dari Dawud bin Husain, dari Ikromah dari Ibn Abbas berkata : telah ditanya Rasulullah Saw : "Keberagamaan yang bagaimana yang lebih disukai oleh Allah?" Nabi menjawab : "Keberagamaan yang lapang, terbuka dan toleran"* (HR : Imam Ahmad bin Hambal).<sup>29</sup>

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْقُرَشِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بَرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَرْدَةَ عَنْ أَبِي بَرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (رواه البخارى فى صحيحه)

Artinya : *Telah diceritakan kepada kami dari Said bin Yahya bin Said al-Qurasy berkata : diriwayatkan dari bapakku berkata : telah diriwayatkan kepadaku dari Burdah ibn Abdillah ibn Abi Burdah dari Abu Burdah dari Abi*

<sup>27</sup> QS. Yunus (X): 47

<sup>28</sup> QS. al-Maidah (V): 48

<sup>29</sup>.Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, Wa bi hamisihi Muntakhab Kanz al-Ummal Fi Sunan al-Aqwal Wa al-Af'al*, Dar al-Fikr, Bairut, tth, hlm. 236.

*Musa r a, berkata : sahabat bertanya : (ajaran) Islam apa yang paling utama (vital) ? Rasul bersabda: adalah orang Muslim yang selamat orang Muslim lain dari (bahaya) mulutnya (statmen) dan tangannya (kekuasaannya). (HR : al-Bukhari)<sup>30</sup>*

#### 4. Kesatuan Pesan Ketuhanan

Konsep ini berbijak pada Al-Qur'an surat An Nisa' ayat 131.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

Artinya : “Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji..”<sup>31</sup>

Ayat ini menurut Dr Wahbah az-Zuhaili bertujuan untuk mendiskripsikan keberadaan wahyu Allah sejak permulaan kepada semua pemeluk agama, agar mereka mau berjuang dan beramal saleh (bertaqwa).<sup>32</sup> Kepatuhan umat beragama terhadap tuhaninya atau disebut juga dengan taqwa, dalam maknanya yang bulat hanya bisa di pahami sebagai kesadaran ketuhanan (*god consciousness*) dalam hidup ini, sehingga senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan disetiap saat.<sup>33</sup>

Dari uraian di atas dapatlah difahami bahwa ajaran Islam *par excellent* – meminjam istilahnya Fatimah Usman, yang bersumber pada al-Qur'an sangatlah respek terhadap perkembangannya konsep pluralisme agama. Sebaliknya, pemahaman yang tidak sejalan dengan konsep tersebut sering kali hanya merupakna pemaknaan terhadap ajaran *par excellent* yang dibumbui

<sup>30</sup> Al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih*, Juz I, Toha Putra, Semarang, tth, hlm. 9

<sup>31</sup> QS. an-Nisa (IV): 131

<sup>32</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 1, hlm. 308.

<sup>33</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 4

dengan berbagai macam faktor, seperti budaya, politik, ekonomi, keserakahan, dan kepentingan parsial.<sup>34</sup>

### C. Pluralis Internal dan Eksternal

Agama bukan hanya mengandung doktrin normatif, tetapi mengandung unsur pemeluk, tafsiran atas agama, tempat suci lembaga agama, dan sebagainya. Faktor-faktor terakhir inilah yang sangat potensial menimbulkan konflik, karena itu penyelesaian konflik agama seharusnya tidak sekedar seremonial dan "lip service" penyelesaian harus menyentuh "ruh" konflik, yaitu dimensi ajaran agama. Pada tingkat inilah perlunya mengkampanyekan penafsiran baru terhadap ajaran-ajaran agama yang lebih liberal guna meng-*counter* penafsiran konservatif yang sering dijadikan legitimasi untuk mendorong konflik.

Oleh karena itu perlu adanya gagasan visi Islam pluralis yang mensyaratkan adanya penafsiran emansipatoris terhadap doktrin keagamaan, sehingga membentuk kesadaran baru yang menyemangati kesetaraan, keadilan dan demokrasi. Sebagaimana ditegaskan Zuhairi Misrawi, pluralitas dalam ranah keagamaan sejatinya dapat meliputi dua hal : *pertama* pluralitas internal yaitu memahami adanya perbedaan dalam komunitas seagama. Dalam sejarahnya, Islam tidak pernah hadir dalam wajah yang tunggal akan tetapi selalu plural (majemuk). Hampir dalam berbagai bidang keilmuan Islam, seperti fiqh, tasawuf, filsafat dan teologi, senantiasa menampilkan keragaman sudut pandang dan aliran.

*Kedua* pluralitas eksternal yaitu, memahami perbedaan antar masyarakat beragama. Dalam hal ini perlu kita menerima yang lain, *the Other* dalam perbedaan agama. Penafsiran atas doktrin keagamaan diupayakan dapat melampaui dan membongkar dogmatisme yang mengakar dalam masing-masing agama, klaim kebenaran yang tersimpan rapi dalam setiap agama,

---

<sup>34</sup> Fatimah Usman, "Wahdat al-Adyan", hlm. 75-76

sejatinya menjadi obyek penafsiran, sehingga lahir reformasi makna terhadap kebenaran agama yang lebih bersifat universal, inklusif dan pluralis.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Zuhairi Misrawi, *Nu, Pluralisme Dan Gerakan Kultural Religius*, dalam *Suara Pembaruan*, 20/06/2002. Lihat juga Very Verdiansyah, *Islam Emansipatoris, Menafsir Agama Untuk Praksis Pembebasan*, P3M, Jakarta, 2004, hal. 157-158.

**BAB III**  
**PLURALITAS AGAMA**  
**PERSPEKTIF PNGAMAL TARJUMAH**

**A. Monografi Desa Cepiring Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal**

**1. Letak Geografis**

Desa Cepiring yang berada di antara kecamatan Patebon dan kecamatan Weleri mempunyai luas wilayah 153 Ha. Dengan ketinggian tanah dari permukaan air laut 2000 m. Jarak dari pemerintahan kota administratif 0,1 km, jarak dari ibu kota dati II 3 km, yang di lintasi jalur pantai utara Jakarta Semarang menjadikan desa ini rame dan merupakan jalur strategis perdagangan sekitar jalan pantura.

**2. Jumlah Penduduk dan Heterogenitas Agama**

Desa yang memiliki jumlah penduduk sampai bulan Desember 2007 ini 8834 jiwa dari 8672 orang yang beragama Islam, 87 orang beragama Kristen 148 orang beragama Katolik dan 4 orang beragama Budha menjadikan desa Cepiring layak disebut sebagai desa percontohan heterogenitas keagamaan, sehingga untuk membuat komunitas yang rukun damai dalam satu kesatuan menjadi prioritas utama.

Kalau dilihat dari jumlah penduduk menurut mata pencaharian kebanyakan dari penduduk Cepiring menjadi buruh tani dan pedagang di pasar Cepiring.

Dari paparan di atas dilihat dari letak geografis dan heterogenitas agama, disamping mata pencarian penduduk mempengaruhi pola fikir masyarakat Cepiring sangat kental akan nuansa rligiusnya. Dilihat dari jumlah Masjid yang dibangun yaitu 6 buah, mushola 12 buah dan Gereja Katolik 1 buah dari 38 RT dan 4 RW. Sedangkan aliran *Rifa'iyah*/Tarjumah yang

merupakan titik poin dari penelitian ini mayoritas berada di dusun Cepiring Tegal yang jumlah pengamal Tarjumah berjumlah  $\pm$  100 jiwa. Secara geografis letak dusun ini berseberangan dengan desa Purwosari kecamatan Patebon, yang merupakan salah satu pusat aliran Tarjumah dengan di pisah dengan sungai Bodri.<sup>1</sup>

## **B. Sejarah Masuknya Ajaran Tarjumah Di Desa Cepiring Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal**

Sejarah masuknya ajaran Tarjumah atau yang sering juga disebut sebagai ajaran *Rifaiyah* oleh sebagian pengikutnya di desa Cepiring di bawa oleh kyai Wastari (1823-1950) yang mendapat wejangan ajaran Tarjumah dari kyai Ahmad Badri Purwosari dukuh Wowo Kecamatan Patebon yang terletak di sebelah Timur desa Cepiring. Saat itu kyai Wastari masih menganut ajaran "Islam Abangan" kemudian datanglah kyai Ahmad Badri yang semula ingin membuat pisau pada kyai Wastari yang berprofesi sebagai pande besi. Dari perkawinan kyai Wastari dengan ibu Repi kemudian melahirkan 4 putra yaitu KH. Hasyim Amin, kyai Muri, kyai Sofyan dan kyai Samsuri. Sampai sekarang keturunan dari kyai Muri dan kyai Hasim Amin inilah yang meneruskan perkembangan ajaran Tarjumah dan terus mengembangkan di wilayah Cepiring khususnya di dusun Cepiring Tegal. Diantara tokohnya adalah kiyai Muslimin dan kyai Masruri.<sup>2</sup> Sampai saat ini jamaah Tarjumah di desa Cepiring tidak menganut dan tidak mau mengikuti yayasan persatuan Rifa'iyah nasional yang telah di gagas oleh KH. Ahmad Syadhirin Amin Pekalongan dan sebagian jama'ah Tarjumah lainnya. Hal ini karena jama'ah Tarjumah Cepiring tidak sepakat dengan visi yayasan Rifa'iyah nasional yang

---

<sup>1</sup>Data diambil dari laporan bulan Desember desa Cepiring Tahun 2007 dan hasil wawancara dengan Kepala desa Cepiring kec. Cepiring Bp Zaenal Abidin. Tanggal 02 Oktober 2007.

<sup>2</sup>Data adalah hasil wawancara dengan pemimpin jama'ah Tarjumah desa Cepiring Bp Ky. Muslimin. Tanggal 23 November 2007.

lebih cenderung ke dalam permasalahan politik praktis dan ajarannya sudah tidak murni lagi. Tampaknya jama'ah Tarjumah desa Cepiring mengikuti (*itba'*) pada jama'ah Tarjumah desa Purwosari Patebon Kendal yang merupakan cikal-bakal jama'ah Tarjumah Cepiring dan jama'ah Tarjumah Jawa Tengah yang tergolong masih murni dalam doktrinitasnya.

## C. Pengertian Islam Tarjumah

### 1. Tokoh Penggagas Islam Tarjumah

Menurut KH. Ahmad Syadzirin Amin tokoh pendiri kelompok ini adalah KH. Ahmad Rifa'i, putra ketujuh Muhammad Marhum, yang lahir di Kendal, Jawa Tengah, pada 1786 dan meninggal pada sekitar 1870 di Minahasa, Sulawesi Utara. Meskipun Ahmad Rifa'i berasal dari keluarga priyayi, dimana kakeknya, Abi Sujak alias Soetjowidjojo, adalah seorang penghulu *landeraad* di Kendal, namun ia tidak sempat mengenyam pendidikan formal. Sebab, pada usia tujuh tahun ia tidak lagi mempunyai orang tua, sehingga Rifa'i kecil diasuh oleh kakak iparnya, KH. Asy'ari, seorang ulama pemimpin pesantren terkenal di Kaliwungu. Dalam asuhan dan bimbingan KH. Asy'ari, Rifa'i muda yang cerdas itu mempelajari bermacam-macam ilmu pengetahuan agama Islam yang lazim dipelajari di dunia pesantren pada ketikat itu, seperti: ilmu al-Qur'an, ilmu al-Hadits, ilmu Nahwu, Sorof, Fiqh, Balaghah, Mantiq, Falaq dan lain-lain.<sup>3</sup> Dengan demikian, Ahmad Rifa'i dibesarkan dan di didik dalam lingkungan pesantren. Watak dan jiwa santri inilah yang mempengaruhi dan membentuk pribadi Ahmad Rifa'i menjadi seorang yang “fanatik” terhadap Islam dan anti terhadap segala praktek agama yang menyimpang dari ajaran Islam.

---

<sup>3</sup>Shodiq Abdullah, *Islam Tarjumah, Komunitas Doktrin dan Tradisi*, Semarang: Rasail, 2006,

## 2. Latar Belakang Sosial-Agama

Sampai kini, bentuk-bentuk sinkretisme antara ajaran Islam dengan kepercayaan pra-Islam masih banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Terlebih pada abad-abad pertama penyebaran Islam. Perkembangan sinkretisme Islam di Jawa memperoleh moment yang tepat pada masa kerajaan Mataram. Dengan diputuskannya hubungan jaringan Islam Jawa dengan dunia pusat Islam di Timur Tengah, pada sekitar abad ke-17, perkembangan Islam sinkretik dalam masyarakat Jawa semakin kuat dan mapan. Pada periode ini Islam mengalami proses *domestikasi* atau penjinakan Islam Jawa. Islam di paksa berpaling dan masuk ke dalam dan bertindak dalam kerangka agama dan kepercayaan tradisional Jawa. Karenanya, tidak aneh jika Harry J. Benda, dalam sebuah bukunya<sup>4</sup> menuliskan bahwa Islam di Jawa untuk jangka panjang masih tetap bersifat kurang murni dibandingkan dengan Islam di daerah lainnya.

Kondisi sosial keagamaan Jawa, sebagaimana di ungkap di atas inilah yang mendorong Ahmad Rifa'i, pendiri kelompok santri Terjumah, untuk mengembangkan ajaran-ajarannya. Ajaran Haji Ahmad Rifa'i yang lebih di kenal dengan ajaran Tarjumah mengandung gagasan purifikasi (pemurnian) Islam dari campuran adat-istiadat dan kepercayaan pra-Islam yang paganistik dan heterodoks. Menurut Ahmad Rifa'i, praktek-praktek sinkretisme yang berkembang luas dikalangan masyarakat Jawa di pandang telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni, seperti dituntunkan para ulama salaf yang ortodoks. Lebih dari itu, ajaran Tarjumah yang dipegangi kelompok-kelompok santri Tarjumah Syari'ah (fikh, hukum Islam) dalam praktek kehidupan sehari-hari umat Islam, baik dalam aspek ibadah mahdzah maupun aspek Mu'amalah.<sup>5</sup>

---

Hlm. 31

<sup>4</sup> Harry. J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1980, hal. 31

<sup>5</sup> Shodiq Abdullah, *op. cit.*, hal. 26



### 3. Latar Belakang Sosial-Politik

Selain faktor sosial keagamaan, agaknya terdapat pula faktor sosial politik yang mendorong dan "membidani" kelahiran kelompok santri Tarjumah. Faktor sosio-politik di maksud adalah kondisi rakyat Jawa, terutama di daerah-daerah pesisir utara Jawa yang merupakan daerah basis komunitas muslim yang semakin tertindas dan menderita karena penjajahan Belanda. sementara itu, para pejabat tradisional yang semestinya dapat melindungi hak-hak dan ketentraman rakyat kecil justru malah seringkali bersikap memihak kepada pemerintah kolonial Belanda.

Sebagai seorang cendekiawan muslim, kondisi sosial politik seperti di ungkap di atas, yaitu dengan ajaran dan doktrin-doktrin protesnya. apalagi, para pejabat pribumi, terutama para penghulu seringkali bersikap memihak kepada pemerintah kolonial Belanda yang kafir, mereka juga tidak sependapat, bahkan menolak gagasan dan gerakan pemurnian Islam yang dikedepankan KH. Ahmad Rifa'i oleh karena itu, di samping menggagaskan purifikasi Islam dan melancarkan kritik terhadap kondisi kehidupan sosial keagamaan mayoritas umat Islam yang dipandang telah menyimpang dari ajaran-ajaran para ulama salaf yang orthodox. KH. Ahmad Rifa'i dan para pengikutnya, yakni sekelompok santri Tarjumah, juga melancarkan "kritik-kritik politik" kepada pemerintah kolonial dan para pejabat pribumi yang mengabdikan kepada pemerintah kolonial Belanda.<sup>6</sup>

#### D. Sikap dan Pemahaman Pluralitas Umat Tarjumah Di Desa Cepiring.

Pluralitas adalah keragaman dalam sebuah wujud persatuan, keragaman, keunikan, dan parsial itu merupakan realitas tak terbantahkan. Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda yang mengikat dirinya antara satu dengan lainnya. Suatu bangsa

---

<sup>6</sup>*Ibid*, hal. 31. Lihat pula Gunawan Muhammad, *Protes*, dalam *Tempo*, 17 Desember 1985.

terdiri dari suku-suku yang beraneka ragam, masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang berlainan, keluarga itu sendiri dari individu-individu yang tidak sama, semuanya satu persatuan. Perbedaan-perbedaan individu melebur menjadi satu ikatan sosial keanekaragaman suku-suku terangkum dalam satu bangsa dan masyarakat dunia. Keseluruhan parsialitas itu adalah bagian dari pluralitas. Pluralitas adalah wujud terbesar dari bagian-bagian parsial tersebut.

Definisi agama adalah suatu jenis system sosial yang di buat oleh penganut-penganutnya yang berparas pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayai dan di perdaya gunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat umumnya.

Jadi yang di maksud dengan pluralitas agama di sini adalah keragaman atau keberadaan dalam aspek agama (dalam pengertian luas), baik di dalam agama (intern) sendiri ataupun antar agama (ekstern) dalam hubungannya dengan kehidupan sosial di masyarakat.

Dengan heterogenitas agamanya dan pola kehidupan serta memperhatikan peta monografi masyarakat Cepiring. Demi memudahkan pendiskripsian data maka perlu dispesifikasikan dan di bagi menjadi dua sikap pluralitas umat Tarjumah di desa Cepiring, yaitu *pluralitas internal* dan *pluralitas eksternal*.

## **1. Pluralitas Internal**

Pluralitas Agama internal adalah memahami adanya perbedaan dalam komunitas seagama. Kerukunan anatar umat seagama (islam) sering disebut dengan istilah *Ukhuwah Islamiyah*.

Berbicara tentang konsep Tarjumah tentang *Ukhuwah Islamiyah*, adalah lebih jelasnya jika kita mencermati makalah-makalah KH. Syadzirin Amin seorang penganut aliran Tarjumah yang tergolong intelek sekaligus sebagai pengasuh pondok-pesantren Tarjumah INSAP Paesan Kedungwuni Pekalongan. Menurutnya konsep *Ukhuwah Islamiyah* secara umum berarti

suatu sikap yang mencerminkan rasa persaudaraan, kerukunan, persatuan dan solidaritas yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, atau suatu kelompok pada kelompok lain dalam interaksi sosial (*muamalah al-ijtimaiyah*)

Timbulnya sikap ukhuwah dalam kehidupan masyarakat disebabkan adanya persamaan, baik keyakinan, wawasan, kepentingan, pengalaman, tempat tinggal cita-cita maupun kebutuhan yang hanya dapat di peroleh hanya lewat kerjasama dan gotong royong (*ta'awun*) serta persatuan (*ukhuwah*)<sup>7</sup>

Dalam mencapai cita-cita *Iz al-Islam wa al-Muslimin* seseorang atau suatu kelompok harus bersatu. Tanpa itu, cita-citanya akan kandas di tengah jalan. Kalam hikmah menyebutkan "batil yang bersatu bisa mengalahkan hak yang tak bersatu". Allah menekankan pentingnya persatuan tersebut seperti di ungkap dalam al-Qur'an, "*bersatulah kamu semuanya dengan tali Allah (agama Islam) dan danganlah berpecah belah.* (Qs. Ali Imran 103). Dalam ayat lain disebutkan "*orang-orang mukmin itu adalah bersaudara, sebab itu perdamaikanlah antara dua orang saudaramu dan takutlah (takwalah) kepada Allah, mudah-mudahan kamu mendapat rahmat.*" (QS. al-Hujurat : 10). Dalam hadis Rasulullah bersabda, "*jadilah kamu seperti kedua tangan. Jangan seperti kedua telinga.*" Kedua tangan walau berbeda sttus dan kedudukan namun bisa saling kerja sama yang harmonis. Bila tangan kanan kotor, tangan kiri membersihkan dan sebaliknya. Dan bila tangan kiri sakit, tangan kanan mengobatinya. Demikian juga bila yang lain membutuhkan pertolongan, kedua tangan itu tak segan-segan membantunya. Tangan kanan tak pernah marah, seandainya tangan kiri memakai cincin berlian, tangan kiripun tak pernah protes bila tangan kanan memakai cincin jamrud. Nabi melarang umat Islam jangan seperti kedua telinga walau masih sama status dan kedudukan, berada dalam tempat yang masih berdekatan, tapi sayang tak pernah anjang sana.

---

<sup>7</sup>Lihat KH A. Syadzirin Amin, *Ukhuwah Islamiyah Perspektif Islam Tarjumah*

Untuk mewujudkan *Ukhuwah Islamiyah* hendaknya seseorang atau kelompok dapat menerapkan enam sikap dasar, *pertama* saling kenal-mengenal (*ta'aruf*) sesama umat, maka akan tumbuh rasa saling sayang-menyayangi. "Sebab witing *tresno jalaran soko kulino*" (awalnya cinta bermula dari kebiasaan), sehingga satu sama lain saling menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing. Artinya saling melengkapi. *Kedua*, saling tenggang rasa (*tasamuh*), atau toleransi. Terjadinya perbedaan pendapat (*khilafiyah*) dalam cabang (*furu'*) agama, yang bukan prinsipil hendaknya di anggap sebagai rahmat. Tidak menjadikan alat pemecah rahmat. Yang kita tonjolkan adalah segi persamaannya. *Ketiga*, saling tolong-menolong (*ta'awun*) dalam kebaikan. *Keempat*, saling mendukung (*tadzamun*) seperti yang disabdakan Nabi, "orang mu'min itu bagaikan suatu bangunan, satu sama lain saling menguatkan". Ibarat rumah ada pondasi, tiang penyangga dan atap dan yang lainnya, kesemuanya bertujuan saling mendukung kuatnya sebuah bangunan. *Kelima*, saling sayang menyayangi (*taraham*). Kecintaan seorang muslim terhadap saudaranya harus seperti kecintaannya kepada diri sendiri. Rasulullah bersabda "tidak (sempurna) imannya salah seorang dari kamu sehingga cinta kepada saudaranya seperti cinta kepada dirinya", dan masih banyak hadis dan ayat al-Qur'an yang mendukung ajaran ini. *Keenam*, saling memaafkan (*ta'afuf*) atas kesalahan yang pernah terjadi, selama tak melanggar prinsip agama. Tidak dendam dengan orang yang pernah memusuhinya. Seperti Nabi saat membuka (*futuh*) kota Makkah, walau dalam keadaan menang dan berkuasa namun Nabi tak menyimpan rasa dendam terhadap musuh-musuhnya.<sup>8</sup>

Kebalikan dari sifat-sifat positif di atas adalah sifat dan perilaku destruktif (*muhlikat*) yang tentu saja bertentangan secara deamtral dengan tradisi (*turas*) Islam-Jawa. Yaitu ada enam sifat. *Pertama*, saling menghina sesama umat seagama (*sukhriyyah*). *Kedua*, saling mencela (*lamzum*) sesama

---

dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, Tahun 1990

<sup>8</sup>*Ibid*

umat seagama. *Ketiga*, buruk sangka (*su'u dzan*) sesama umat seagama. Keempat, suka mencemarkan nama baik (*ghibbah*) sesama umat seagama, karena hal itu bisa menurunkan martabat orang lain. Sifat perusak ini sangat dilarang agama.

*Kelima*, sikap curiga yang berlebihan (*tajusus*) sesama umat seagama atau suka mencari-cari kesalahan (*aib*) orang lain. *Keenam*, sikap congkak atau sombong (*takabur*). Yaitu menganggap orang lain bodoh dan salah, tanpa pertimbangan syariat. Juga merasa dirinya paling unggul di segala bidang. Sikap ini sangat berbahaya dalam kehidupan *Ukhuwah Islamiyah*.<sup>9</sup>

Dalam hal ini umat Tarjumah di Cepiring dihadapkan pada nalar yang harus menerima perbedaan dengan hati "*legowo*" dan iklas, ini dikarenakan realitas yang ada menuntut adanya kerukunan antar aliran keagamaan seagama yaitu antara organisasi keagamaan semisal NU dan Muhammadiyah. NU yang lebih mapan dan berhasil dalam ekspansif sampai daerah pelosok desa dan Muhammadiyah yang lebih mapan dalam hal pendidikan ilmu pengetahuan. Faktor saling memerlukan dan saling membutuhkan ini yang membuat hubungan antara umat Tarjumah dan organisasi keagamaan lain tampak hidup rukun dan saling menghormati, ini tercermin dari banyaknya umat Tarjumah termasuk kiyainya ikut menjadi pengurus di jajaran struktural pimpinan ranting (PR) Cepiring dan Majelis wakil cabang (MWC) kecamatan Cepiring Nahdlatul Ulama' (NU) seperti Bp Kiyai Muslimin dan Bp Kiyai Masruri dan banyaknya pelajar umat Tarjumah yang sekolah di SMP, SMA, milik Muhammadiyah. Ini juga tergambar dari pemuda-pemudanya banyak yang ikut dalam organisasi pelajar NU yakni IPNU-IPPNU dan organisasi kepemudaan NU yakni ANSOR Ranting (PR) Cepiring dan Anak Cabang (ANCAB) Cepiring.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>*Ibid*

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bp. Kiyai Muslimin dan Bp. Kiyai Masruri Pemimpin Jama'ah Tarjumah Cepiring. Tanggal 18-20 Desember 2007. Juga wawancara dengan Ketua IPNU Ranting Cepiring Saudara Agus Khairil Anwar, tanggal 23 Desember 2007.

Faktor lain yang mendukung terwujudnya kerukunan internal umat Tarjumah dengan umat aliran lain yang seagama adalah terjalinnya dalam sebuah kegiatan desa baik yang tradisional semisal gotong-royong bersih desa, membangun rumah dan tempat peribadatan masjid, mushala, walaupun umat Tarjumah memiliki masjid sendiri dilingkungannya sebagai pusat ritualisasi maupun yang struktural desa semisal terjalin dalam keaggotaan LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), DPD (Dewan Perwakilan Desa), sehingga semakin merekatkan tali persaudaraan hidup rukun dibawah naungan (*dzilal*) bendera Islam yang sering disebut dengan istilah *Ukhuwah Islamiyah*.<sup>11</sup>

Paparan di atas berbeda dengan yang diungkapkan oleh rekan Subki dan Abdul Aziz sebagai tokoh pemuda yang memandang bahwa pluralitas internal wajib bagi umat Islam khususnya bagi pangamal Tarjumah dengan wujud untuk saling toleransi, untuk hidup rukun dan saling tolong menolong antar sesama umat Islam walaupun berbeda aliran, ini lebih dikarenakan faktor kesamaan profesi. Hal ini diperkuat dengan bukti bahwa pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat Cepiring sebagian besar berprofesi sebagai pandai besi. Jadi faktor kebersamaan dan saling membutuhkan dalam hal profesionalitas ini yang lebih mendukung dalam mewujudkan pluralitas internal di kalangan pangamal Tarjumah dengan komunitas Islam lain yang berbeda aliran.<sup>12</sup>

Lain halnya dengan Ahmad Fandoli dan saudara Sajidin yang memandang pluralitas agama internal di desa Cepiring antar umat Tarjumah dan umat Islam yang berbeda aliran yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, dengan pola hidup rukun damai, lebih dikarenakan faktor kesamaan kelas ekonomi yang pada umumnya berkelas ekonomi menengah ke bawah.

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bp. Kepala Desa Cepiring dan Kaur Kesra desa Cepiring Bp. M. Khudlari. Tanggal 07-10 Desember 2007

<sup>12</sup> Wawancara Dengan Muhamamad Subki Dan Abdul Azis Pada Tanggal 15 juli 2008

Kesamaan kelas ekonomi inilah faktor yang lebih signifikan dalam menunjang keberhasilan nilai-nilai pluralitas agama internal di desa Cepiring. Tanpa munculnya kelas ekonomi yang terlalu berbeda secara otomatis tidak memunculkan sikap iri, dengki dan kesenjangan sosial antar masyarakat. Dengan kata lain kesamaan kelas ekonomi di tengah masyarakat Cepiring mengikis sifat riya', rakus dan menumbuhkan kembangkan sifat persatuan, rukun, dan adil, demi satu tujuan yaitu meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dalam bingkai agama Islam. Tanpa membesar-besarkan perbedaan yang ada antara Tarjumah dengan umat lain.<sup>13</sup>

Timbulnya sikap ukhuwah atau pluralitas agama secara internal dalam kehidupan masyarakat disebabkan adanya persamaan, baik keyakinan, wawasan, kepentingan, pengalaman, tempat tinggal cita-cita maupun kebutuhan yang hanya dapat di peroleh hanya lewat kerjasama dan gotong royong (*ta'awun*) serta persatuan (*ukhuwah*)<sup>14</sup>

Pola kerukunan hidup di atas antara umat Tarjumah dan umat seagama beda aliran, bukan tidak ada dasarnya tetapi karena didasarkan pada ajaran aliran Tarjumah yang tertuang dalam referensi kitab Tarjumah semisal kitab *Shawalih* karangan pendirinya KH. Ahmad Rif'ai yang mengajarkan konsep *ukhuwah Islamiyah* yang selalu harus diamalkan dan ditingkatkan, berikut petikannya :

*"Yajibu ala ahl al-Islam al-Aqwa at-Ta'awan ala al-Birr wa at-Taqwa*

Wajib atas ahli Islam sekuwasane kang kuat, tulung-tinulung pakone

Atas laku becik lan wedi ing pengerane, merohaken ing bodo becik lan alane".<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Wawancara Dengan Ahmad Fandoli Dan Sajidin Tanggal 15 Juli 2008

<sup>14</sup> Wawancara Slamet Riyanto tanggal 14 juli 2008

<sup>15</sup>KH. Ahmad Rif'ai, *Shawalih*, Kendal, Tanpa Penerbit, 1975, hal. 2

Terjemahannya :

*Yajibu ala ahl al-Islam al-Aqwa at-Ta'awan ala al-Birr wa at-Taqwa*

Wajib atas orang Islam yang kuat semampunya tolong-menolong

Atas perkara kebaikan dan karena takut dengan Tuhan, memberi tahu orang yang bodo mana perkara yang baik dan jelek.

Jelas dari teks di atas umat Tarjumah di tuntutan untuk saling memupuk rasa ukhuwah islamiyah, persaudaraan dan saling tolong-menolong antara umat seagama Islam. Jadi dengan tegas tidak dibenarkan adanya perilaku dan sikap, menghina, mencaci dan bahkan berbuat anarkis antara umat Tarjumah dan aliran Islam lain apapun nama dan bentuknya. Karena antar sesama umat Islam adalah saudara. Hal ini diungkapkan oleh KH. Ahmad Rif'ai dalam kitab yang sama bahwa:

*"Innama al-Mu'minuna ihwatun fa aslikhu baina akhawaikum idza tanaza'a.*

Anging setuhune mukmin kabeh kinaweruhan iku sedulur agomo Islam kabecikan.

Maka podo gaweo muslihat rerukunan siro kabeh ing antarane seduluran

Siro kabeh tatkala suloyo podo sedulur wong rung ponto ngupoyo ingkang jujur.

Ojo sekuton harom tulung mencampur balik tulungo bener sara' nutur".<sup>16</sup>

Terjemahnya :

*Innama al-Mu'minuna ihwatun fa aslikhu baina akhawaikum idza tanaza'a.*

Sesungguhnya semua orang mu'min itu adalah saudara dalam kebaikan.

Maka berperilaku rukunlah kalian semua, dalam persaudaraan.

Kalian semua ketika berbeda pendapat antara dua kelompok adalah demi kejujuran.

Jangan bersekutu tolong-menolong dalam perkara haram tapi tolong-

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hal. 5



menolonglah dalam perkara kebenaran yang telah disyariatkan.

Dari teks yang dipaparkan di atas mengisyaratkan bahwa KH Ahmad Rifa'i mengharapkan umat Tarjumah khususnya supaya hidup rukun atas nama sesama umat Islam. Hal ini harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan wujud tolong-menolong dalam kebaikan sebagaimana yang sudah disyariatkan Nabi Muhammad dalam agama Islam. Menjauhkan diri dari tolong-menolong dalam perkara dosa yang diharamkan syariat.

Teks diatas sangat kelihatan adanya sebuah *counter* politik yang dilakukan KH. Ahmad Rifa'i terhadap sebagian umat Islam, lebih tepatnya para alim fasik – meminjam istilah KH. Ahmad Rifa'i – waktu itu yang bersekutu membela kepentingan kaum borjuis keraton dan imperialis yang dianggap oleh dia sebagai orang kafir yang harus dimusuhi.

Dari paparan di atas sangat jelas adanya hubungan yang sangat baik antara jamaah Tarjumah desa Cepiring dengan ORMAS Islam lain semisal NU dan Muhammadiyah. Hidup dalam suasana kerukunan di bawah naungan bendera Islam yang lebih mengedepankan prinsip persamaan di banding berbagai macam perbedaan yang ada. Intinya hidup berdampingan bersimbiosismutualistik.

## **2. Pluralitas Eksternal**

### **a. Pluralitas Eksternal dalam Kitab Karangan Rifa'i**

Terma pluralitas eksternal tidak disebutkan secara tegas dalam kitab-kitab karangannya Rifa'i'. Pandangan Rifa'i pada umat non muslim setidaknya dapat kita lihat yaitu dalam kitab *Ri'ayah al-Himmah* juz 2 :

*Setengah maksiyat gede kekufuran iku sepuluh perkoro  
wewilangan  
Kang dingin nafiaken ing allah pengeran kang andadeaken ingalam  
sekabehan  
Kapindo nafiaken ing setengan nabiullah kaping telu takabur indalem  
amanah Ing setengah nyoto syariat (Islam) winarah kaping papat  
sujud ing berhala.....  
Kaping songo sengit ing kebatinan ing salah suwijine syara'*

*hukuman...*

Terjemahnya :

"Sebagian dari perkara maksiyat yang (menyebabkan) kufur  
Yaitu ada sepuluh perkara  
Pertama, menafikan (Tidak mengakui) Allah (tuhannya umat Islam)  
Yang menjadikan bumi seisinya.  
Kedua, tidak mengakui sebagian nabi Allah  
Ketiga, takabur dalam perkara amanah diantaranya dalam hal syariat  
(Islam)  
Keempat, menyembah berhala.....  
Kesembilan, benci dalam hati aan salah satu hukum syara'".<sup>17</sup>

Dengan jelas dari kitab *Ri'ayah al-Himmah*, Rifa'i menempatkan umat non muslim semisal Kristen, Hindu, Budha pada posisi yang berseberangan dengan Islam. Menurut Rifa'i mereka tetap disebut sebagai orang kafir dan harus di curigai keberadaannya. Dengan kata lain umat Islam harus memproteksi diri sehingga tidak terjebak dengan bujuk rayu umat non muslim yang mengajak pada kekufuran. Jadi di sini klaim kebenaran ajaran agama Islam khususnya ajaran Tarjumah lebih di pertegas. Mungkin ini dikarenakan karena buku ini di tulis pada saat Rifa'i tertekan dalam kungkungan imperialisme Belanda dan antek-anteknya.

Sebutan lain yang digunakan Rifa'i untuk menyebut umat non muslim adalah Ahl al-Kitab sebagaimana tertera dalam kitabnya *Mufhimah* yang menjelaskan tentang perbedaan term mukmin dan term kafir yang menafsirkan dari ayat al-Qur'an.

*Qulya ihlal kitabi laatafluufi diyaanikum, ghoiro khakki walaa  
tattabi'u ahwa'u  
qoumin koddholu minkoblu waldholukasiiron, waadholu ansawaa  
issabili  
Ngucapo siro muhammad bener utusan, hai wong ahli kitab Yahudi  
dan Nasrani  
Ojo ono ngeliwati had siro sekabehan, dalem agomo siro kabeh lan  
kebeneran  
Nulayani sangking hukum syariat, lan ojo anut siro kabeh dihajat  
ing kekarepane hawane kaum jalunat, temen-temen podo sasar kabeh*

---

<sup>17</sup>.Ahmad Rifa'i, *Ri'ayah al-Himmah*, tth, ttp, hlm.12 ,

*ma'siat*

Terjemahan:

"Katakanlah wahai muhammad sebagai utusan. Wahai orang ahli kitab Yahudi dan Nasrani  
Janganlah kalian semua melewati batas dalam agama kalian semua dengan tidak benar menyalahi dari hukum syariat dan janganlah kalian semua mengikuti  
Kehendak hawa nafsunya kaum Jalud yang sudah nyata kemaksiatannya"<sup>18</sup>

Dari teks di atas Istilah ahli kitab digunakan Rifa'i untuk menyebut umat Yahudi dan Nasrani secara khusus tetapi sasarannya adalah umat non muslim umumnya, sebagai umat yang sudah melampaui batas dalam hal teologi dan doktrin agamanya. Maka ajakan untuk kembali ke jalan yang benar, kembali ke jalur yang lurus sesuai ajaran agama yang diperintahkan Allah sangatlah diharuskan, tentu saja dengan ajakan yang baik yang tidak menggunakan jalur kekerasan.

Berangkat dari menafsirkan isi kitab *Ri'ayah al-Himmah* dan kitab *Muhimmah* di atas, umat Tarjumah Cepiring berusaha mengamalkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam hal kebaikan, sambil berdakwah mengajak umat non muslim kembali ke jalan Allah, jauh dari kesesatan. Sehingga doktrin Tarjumah yang selama ini di anggap stagnan dan rigid sepi dari penafsiran baru, namun oleh komunitas Islam Tarjumah desa Cepiring dimaknai lebih luwes. Ini sedikit banyak karena peran kyai-kyainya dalam menggali dan mendialogkan doktrin Tarjumah dengan keadaan sosio-kultural masyarakat Cepiring yang tentu saja berbeda dari wilayah manapun di Indonesia ini.

#### **b. Pluralitas Eksternal Menurut Pengamal Tarjumah Cepiring**

Pluralitas Agama eksternal yaitu, memahami dan mau menerima

---

<sup>18</sup> KH. Ahmad Rifa'i, *Muhimmah, tth, ttp*, hlm. 4

perbedaan agama dalam bermasyarakat. Dalam hal ini perlu kita menerima yang lain, *the Other* (bukan Agama Islam) dalam perbedaan agama.

Menurut pandangan kyai Muslimin yang dianggap sebagai tokoh Rifa'iyah (Tarajumah), jika pluralitas Agama eksternal dipahami sebagaimana pengertian di atas, maka hal itu merupakan fenomena yang harus disikapi secara bijaksana, karena perbedaan dalam sebuah masyarakat merupakan hal yang wajar, jangan dijadikan sebagai pemicu perpecahan akan tetapi dijadikan sebagai titik persatuan dan persaudaraan.

Beliau juga, menambahkan, bahwa dalam pluralitas perlu adanya rasa toleransi dalam bersikap pada setiap orang, kelompok dan komunitas ketika berhadapan dengan yang lain. Setiap orang harus menghargai terhadap adanya kemajemukan terhadap yang lain, sebagaimana setiap orang juga ingin dihargai oleh orang lain, setiap orang harus menganggap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan dan kenyataan, sebab setiap orang hidup di tengah-tengah masyarakat yang berbeda agama, suku dan golongan, sebagaimana juga orang lain hidup di tengah-tengah masyarakat yang berbeda.

Dalam konteks pluralitas agama eksternal ini, toleransi sebagai prinsip yang harus di pegang dan dijadikan sandaran dalam bersikap masyarakat. Ketika seseorang berkata tentang pluralitas, dan ketika orang mengusung gagasan pluralitas, dengan sendirinya seseorang tersebut harus bersikap, pertama-tama harus menegaskan dalam dirinya bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak sejauh itu sebagai pemahaman manusia. Berikutnya seseorang harus menegaskan bahwa sebagai pemahaman ia bersifat relatif dihadapkan dengan pemahaman yang lain, meski pun menurutnya ia adalah paling benar untuk konteks kelompok dan dirinya sendiri. Dan yang terakhir seseorang harus menegaskan dalam dirinya bahwa hal demikian harus diikuti dengan sikap toleran ketika berhadapan dengan yang lain, jauh dari sikap pemaksaan terhadap kemauannya sendiri yang harus diterapkan oleh orang lain, kecuali dalam konteks kesempatan bersama. “Pada prakteknya umat Tarjumah selalu

berhubungan baik dengan mereka yang beragama Kristen, Katolik, dan Budha di desa Cepiring ini, kami – tambah umat Tarjumah – sering bertemu dalam suatu musyawarah desa semisal LKMD, BPD dan kadang juga dalam kerja bakti kampung tanpa adanya kesan saling mencurigai. Dalam kehidupan sehari-hari semisal bertemu di jalan kami selalu tegur sapa juga”.<sup>19</sup>

Pendapatnya kyai Muslimin selaku kyai Tarjumah desa Cepiring tentang pluralitas agama eksternal tampak tidak berbeda dengan pandangan, pandangan kyai-kyai Kaliwungu yang notabene adalah pengurus jam’iyyah Nahdlatul Ulama’ (NU) cabang Kendal yaitu bahwa pluralitas agama dipandang sebagai upaya untuk menciptakan sikap toleransi terhadap agama dan kepercayaan lain dan bertujuan untuk menumbuhkan semangat kebersamaan terhadap agama lain.<sup>20</sup>

Beliau menambahkan bahwa toleransi tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan dan kemudian pindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan membaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama atau kepercayaan, namun tetap suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya serta memandang benar pada keyakinan orang lain, sehingga pada dirinya terdapat kebenaran yang diyakini sendiri menurut suara hati yang tidak didapatkan pada paksaan orang lain atau didapatkan dari pemberian orang lain.<sup>21</sup>

Dalam memandang pluralitas agama, kyai. Muslimin dan Masruri juga mempunyai landasan umum yakni bahwa warga negara Indonesia hidup dalam sebuah negara yang di dalamnya tidak hanya agama Islam, akan tetapi berbagai macam jenis agama-agama. Sehingga bagaimanapun juga pluralitas

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan kyai Muslimin di serambi Musholanya pada tgl 04 Januari 2008.

<sup>20</sup>Lihat dalam Muhajirin, *Pandangan Pluralitas Agama Kyai Kaliwungu*, Skripsi Wisudawan Ushuluddin IAIN Walisongo periode Agustus 2007, hal. 31

<sup>21</sup>*Ibid*

agama perlu di gagas sebagai salah satu faham untuk menciptakan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan bernegara.<sup>22</sup>

Menurut kyai Musthofa yang juga sebagai tokoh masyarakat yang mengamalkan ajaran Tarjumah menggunakan landasan dan pedoman dalam Al-Qur'an. (Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 6) *دين ولي دينكم لكم* "*untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku*". Mereka hidup sendiri-sendiri tidak saling mengganggu dan hidup berdampingan dengan baik. Selain menjaga diri sendiri dan saling menghormati agama masing-masing. Mereka juga merasa tidak terganggu oleh umat agama yang lain, dalam Islam pun mengajarkan dan menegakkan hidup berdampingan secara damai dalam hidup bermasyarakat serta menciptakan ketenteraman hidup di muka bumi. Hal ini merupakan suatu kebijaksanaan Allah dalam mengatur hubungan antara manusia yang berbeda agama serta kepercayaan.<sup>23</sup>

Bapak Zamroni yang juga sebagai pengamal ajaran Tarjumah berpendapat bahwa rasa toleransi pada lingkungan masyarakat Tarjumah desa Cepiring sangatlah nyata, yaitu dengan mengembangkan saling menghormati dan tenggang rasa terhadap pemeluk agama lain dan lebih meningkatkan terhadap kesadaran keagamaan masyarakat sehingga dapat mengurangi pertikaian yang pada akhirnya dapat mengakibatkan perpecahan dalam suatu masyarakat. Perlu diwaspadai dan di ingat bahwa dakwah keagamaan harus didasari dengan rasa toleransi yang tinggi dan saling menghormati terhadap umat agama lain agar tidak terjadi kesalahpahaman yang nantinya dapat memicu konflik hubungan antar umat beragama.<sup>24</sup>

Dalam berhubungan dengan masyarakat umat non muslim, umat Tarjumah di Cepiring tidaklah sebagai umat yang menutup diri dengan komunitas masyarakat, akan tetapi membuka diri dengan umat yang lain yang

---

<sup>22</sup> Wawancara Kyai Muslimin dan Kyai Masyruri di Serambi Mushola Tgl 14 Januari 2008

<sup>23</sup>Wawancara dengan kyai Mustofa pada tanggal 5 juli 2008.

<sup>24</sup>Wawancara dengan bpk zamroni di kediaman pada tgl 6 juli 2008

berlainan agama, selama tidak membahayakan.<sup>25</sup>

Menurut Muhammad Musta'in dalam kehidupan manusia yang masyarakatnya berbeda-beda maka peran serta agama sangat berpengaruh untuk memberikan pengertian bagi setiap umat bagaimana hidup bertetangga dengan rukun dan penuh persahabatan dan tidak ada saling mencurigai serta mampu memahami bahwa agama yang di peluk oleh orang lain juga mengajarkan hidup berdampingan dengan baik bahkan mampu saling menerima adanya perbedaan-perbedaan di antara mereka.<sup>26</sup>

Realita seperti yang dipaparkan di atas mempertegas sebuah argumen bahwa setiap orang muslim diharapkan dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan orang non muslim dan mampu menciptakan kerukunan antar pemeluk agama. Hubungan tersebut dapat juga di bentuk dengan adanya sikap toleransi yakni kesediaan menerima kenyataan yang berbeda-beda tentang kebenaran yang di anut, dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela juga tidak memusuhinya.

Jika di lihat lebih dalam tampak sekali pemahaman umat Tarjumah di desa Cepiring tentang pluralitas eksternal adanya sebuah kemiripan sikap dan pemikiran pola nalar anggota NU di sekitar Cepiring,. Hal ini dapat di lihat dari pluralitas agama eksternal lebih dipahami sebagai upaya untuk menciptakan sikap toleransi terhadap agama dan kepercayaan lain dan bertujuan untuk menumbuhkan semangat kebersamaan terhadap agama lain. Namun masih adanya klaim kebenaran agama (*truth claim*) yaitu umat Tarjumah harus yakin bahwa ajaran agamanya yang paling benar terlepas dari harusnya toleransi. Ini mungkin dan dapat dipastikan bahwa nalar umat Tarjumah sedikit banyak sudah terkontaminasi atau lebih tepatnya terpengaruh dengan pola nalar berpikir sebagian kaum *Nahdliyyin* di jam'iyah NU. Hal

---

<sup>25</sup>Wawancara Dengan Saudara Nur Fatoni Dan Muhammad Mansur Setelah Jamaah Shalat Maghrib Tgl 5 Juli 2008

ini dikuatkan dengan penempatan tokoh-tokoh Tarjumah Cepiring yang menjadi pengurus penting dalam jajaran MWC (Majlis Wakil Cabang) dan PR (Pimpinan Ranting) NU kecamatan Cepiring.

Di dalam al-Qur'an, Allah telah menganjurkan kepada umat manusia untuk mengakui sekaligus menghargai atas keberagaman dan perbedaan agama serta dialog antara umat beragama dengan didasari sadar diri. Selain itu dijelaskan pula bahwa agama tidak dapat dipaksakan kepada seseorang, karena hal itu pasti akan bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 256 yakni.

*Artinya : “ Tidak ada paksaan untuk agama: sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thagthut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui ”.*(al-Baqarah :256)

Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 156, di atas adalah ayat yang sering laris manis digunakan sebagai dasar berargumen dan bersikap yaitu mengajarkan kepada umat Islam untuk menghargai (toleransi), dan perlu dikembangkan agar antar umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai dan sikap saling terbuka, sehingga sikap saling pengertian dapat di capai. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antar pemeluk agama sehingga terbina suatu kerukunan, mengembangkan sikap saling menghargai kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan, tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain serta mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antar sesama manusia.



لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَا  
 يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
 الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya : "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. ".(al-Mumtahanah:8)

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم  
 مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ  
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu, orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim".(al-Mumtahanah:9)

Dasar pemikiran tersebut di atas telah menunjukkan bahwa tidak ada halangan bagi umat Muslimin termasuk umat Tarjumah untuk berlaku baik, berbuat adil terhadap non Muslim selama tidak membahayakan agama dan umat Islam. Akan tetapi Allah juga mengingatkan kepada umat Islam bahwa hubungan dengan non Muslim ada batasnya, yakni bilamana golongan lain memusuhi agama dan umat Islam, maka Allah melarang untuk bersahabat dengan mereka. Bahkan dalam situasi dan kondisi demikian umat Islam diwajibkan berjihad dengan jiwa dan raga serta harta bendanya untuk mempertahankan agama Islam.

Menurut umat Tarjumah desa Cepiring pluralitas Agama difahami sebagai rasa saling menghormati dan toleransi dengan ini berarti mengakui

keberadaannya demi terciptanya iklim kedamaian (*peace*) dan cinta kasih (*love*) dalam bermasyarakat dalam suatu ikatan desa. Namun dengan catatan tidak adanya interaksi praktis dan pengakuan doktrin dalam konsep teologi. Jadi secara tegas komunitas Tarjumah desa Cepiring ingin mengatakan bahwa mengakui keberadaan agama lain adalah dapat dibenarkan tapi pengakuan terhadap ajaran agama lain adalah tidak benar. Mutlak masih adanya nuansa klaim kebenaran ajaran agama Islam khususnya ajaran Tarjumah yang diusung oleh KH Ahmad Rifa'i yang tertuang dalam kitab-kitab karangannya.

## BAB IV

### KRITIK PEMAHAMAN PLURALITAS AGAMA PERSPEKTIF PENGAMAL TARJUMAH CEPIRING

Saat ini gerakan agama dihadapkan pada dua tantangan sekaligus, yakni gerakan agama yang primordial dan terjebak pada politik identitas sekaligus tantangan transformasi global. Berbagai tawaran pemikiran untuk format gerakan banyak disodorkan oleh para pakar dan tokoh agama. Untuk mengetahui bagaimana diskursus mengenai gerakan-gerakan keagamaan baru dan pemikiran apa yang seharusnya dikembangkan demi mendialogkan agama dengan kemoderenan dunia. Maka oleh karena itu jangankan agama, aliran kepercayaan pun di tantang oleh zaman untuk lebih progresif dan relevan dalam memaknai doktrin-doktrin agama dan kepercayaannya.

Umat Tarjumah desa Cepiring yang bagian dari entitas Islam lokal di wilayah Cepiring juga tak luput dari gejolak tantangan di atas, mau tidak mau umat Tarjumah dihadapkan pada tantangan globalisasi dunia, sehingga penyegaran memaknai teks (*nash*) keagamaannya sangat diperlukan. Tampaknya tantangan ini yang sudah di jawab oleh komunitas Islam Tarjumah desa Cepiring sebagai contoh dalam memaknai nilai-nilai pluralitas Agama.

Jadi pada prakteknya pluralitas agama secara internal menurut umat Tarjumah desa Cepiring yaitu berusaha mengakui kebenaran ajaran umat Islam yang beda aliran semisal NU, Muhammadiyah dan berusaha menjalin hubungan yang harmonis dalam bermasyarakat di bawah naungan bendera Islam. Sikap pengamal Tarjumah Cepiring di atas (pluralitas internal), *pertama* umat Tarjumah Cepiring tidak lain mereka mendasarkan ajarannya dari sumber utamanya yaitu kitab-kitab karangan Rifa'i, secara epistemologis yang membahas tentang ukuwah Islamiyah sebagai contoh kitab *Shawalih*. Jadi hal ini berpengaruh secara totalitas pada kepatuhan umat Tarjumah Cepiring pada ajaran-ajaran Rifa'i sebagai bentuk kemurnian (purifikasi) ajaran dan ketaatan kepada guru utama (Rifa'i) yang berimplikasi pada

perilaku (*life style*) sehari-hari, dalam hal ini termasuk pluralitas internal. *Kedua*, mengakui kebenaran ajaran umat selain Tarujmah yaitu karena dalam bingkai persaudaraan Islam, satu Tuhan (tauhid) dan satu Nabi utusan, ini dikarenakan tujuan yang sama yaitu satu bendera, satu gerakan syi'ar Islam dan membangun kualitas muslim yang lebih baik (baca: *Izzul Islam wal Muslimin*).

### **Paradoksi Antara Ajaran Rifa'iyah Dan Manifestasi Oleh Pengamal Tarjumah Cepiring Tentang Ajaran Pluralitas Eksternal**

Ajaran tentang pluralitas eksternal tidak disebutkan secara jelas dan tegas. Ini mungkin dikarenakan saat Rifa'i membuat kitab-kitab itu suasana negeri tempat Rifa'i hidup tidak ada permasalahan semisal konflik horisontal yang timbul antara umat muslim dan orang non Muslim. Jadi secara historis tidak ada keperluan bagi Rifa'i untuk membahas secara aktual tentang problematika pluralitas eksternal. Rifa'i lebih memfokuskan diri pada permasalahan bagaimana memurnikan ajaran agama Islam dari bid'ah serta membangkitkan semangat perjuangan melawan imperialisme Belanda dan kesewenag-wenangan birokrasi Jawa.

Dari uraian di atas secara jelas adanya paradoksi antara ajaran Rifa'i dan kenyataan yang ada di masyarakat Tarjumah Cepiring tentang ajaran pluralitas eksternal yang sebelumnya Rifa'i tidak pernah mengajarkan sama sekali.

Sikap-sikap yang dianggap paradoks ini tentu bukan tanpa sebab dan akibat, sebab diantaranya *pertama*, adanya kesamaan letak geografis dan mata pencaharian umat Tarjumah dengan umat non muslim. Letak geografis tentu saja mempengaruhi karakter masing-masing yang satu rumpun Jawa, yang lebih mengedepankan sisi kerukunan. Sedangkan pengaruh kesamaan mata pencaharian tak lain ini mengakibatkan pertemuan sehari-hari dan saling membutuhkan. Maka diperlukan situasi yang kondusif demi kinerja yang bagus. *Kedua*, faktor sosial yaitu situasi dan kondisi yang sudah berbeda dari

masa lalu ketika Rifa'i hidup. Sebagai perbedaan saat ini penjajah kafir sudah tidak ada, sehingga tidak ada alasan untuk curiga dan mengsingkan umat non muslim dari bermasyarakat. *Ketiga*, faktor kemoderenan hidup dan berfikir umat Tarjumah yang lebih bersikap dan berpikir rasional, lebih bijak dalam menyikapi perbedaan dan lebih mengedepankan sikap saling menghormati dan tenggang rasa.

Maka sikap pluralitas agama eksternal umat Tarjumah Cepiring, secara epistemologis mereka menafsirkan ajaran Tarjumah yang terdapat dalam kitab-kitab yang di tulis Rifa'i, walaupun tidak disebutkan secara tegas tentang ajaran pluralitas agama eksternal dan langkah kongkrit kerukunan beragama oleh Rifa'i, seperti yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh Tarjumah Cepiring. Walaupun Rifa'i menganggap umat selain agama Islam di anggap kafir dan harus diwaspadai dan di ajak untuk menuju ke jalan Allah. Namun umat Tarjumah Cepiring yakin (baca: *husnu dzan*), seandainya Rifa'i hidup pada zaman sekarang tentu Rifa'i akan berbuat yang sama dengan mereka, yaitu menghormati, saling mengasihi dan tolong menolong dalam kebaikan dengan umat non muslim.

Kajian pluralitas agama oleh umat Tarjumah Cepiring hampir terlupakan, selain oleh mereka di anggap kurang penting. Namun pemahaman pluralitas yang lebih bermakna universal diajarkan oleh umat Tarjumah Cepiring dengan makna yang lokal dan adil bagi umat lain yaitu dengan adanya gerakan gotong royong, tolong menolong dalam kegiatan kemasyarakatan, sikap ini setidaknya yang menghilangkan sikap saling curiga dan menjauhkan diri dari hal-hal yang memudahkan timbul konflik horisontal antara umat Tarjumah dan umat agama lain di kemudian hari.

Dalam memandang pluralitas agama, secara eksternal kyai Muslimin dan Masruri menggunakan landasan secara umum yakni bahwa warga negara Indonesia hidup dalam sebuah negara yang di dalamnya tidak hanya agama Islam, akan tetapi berbagai macam jenis agama-agama. Sehingga bagaimanapun juga pluralitas agama perlu di gagas sebagai salah satu faham

untuk menciptakan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan bernegara.

Menurut kiyai Musthofa pedoman dalam al-Qur'an. (al-Qur'an surat al-Kafirun ayat 6) *ولي دينكم لكم دين* "untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku". Mereka hidup sendiri-sendiri tidak saling mengganggu dan hidup berdampingan dengan baik. Selain menjaga diri sendiri dan saling menghormati agama masing-masing. Mereka juga merasa tidak terganggu oleh umat lain yang berbeda agama.

Menurut bapak Zamroni yang juga sebagai pengamal ajaran Tarjumah menyatakan bahwa rasa toleransi pada lingkungan masyarakat Tarjumah desa Cepiring khususnya dan seluruh masyarakat pada umumnya sangatlah nyata dengan saling menghormati dan tenggang rasa terhadap pemeluk agama lain dan lebih meningkatkan terhadap kesadaran keagamaan masyarakat sehingga dapat mengurangi pertikaian yang pada akhirnya dapat mengakibatkan perpecahan dalam suatu masyarakat. Perlu diwaspadai dan di ingat bahwa dakwah keagamaan harus didasari dengan rasa toleransi yang tinggi dan saling menghormati terhadap umat lain agar tidak terjadi kesalahpahaman yang nantinya dapat memicu konflik hubungan antar umat beragama.

Dalam berhubungan dengan masyarakat umat non muslim, umat Tarjumah di Cepiring tidaklah sebagai umat yang menutup diri dengan komunitas masyarakat, akan tetapi membuka diri dengan umat yang lain yang berlainan agama, selama tidak membahayakan.

Menurut Muhammad Musta'in dalam kehidupan manusia yang masyarakatnya berbeda-beda maka peran serta agama sangat berpengaruh untuk memberikan pengertian bagi setiap umat bagaimana hidup bertetangga dengan rukun dan penuh persahabatan dan tidak ada saling mencurigai serta mampu memahami bahwa agama yang di peluk oleh orang lain juga mengajarkan hidup berdampingan dengan baik bahkan mampu saling menerima adanya perbedaan-perbedaan di antara mereka.

Pemahaman umat Tarjumah tentang pluralitas agama secara eksternal, bukan berarti membenarkan ajaran agama lain tetapi hanya sebatas saling menghormati keyakinan masing-masing dan berusaha hidup rukun. Jadi jelas adanya klaim kebenaran ajaran agama Islam yang diyakini oleh umat Tarjumah Cepiring yang sesuai dengan ajaran pendahulunya Rifa'i.

Padahal kalau kembali ke dalam al-Qur'an yang memandang agama Nasrani di samping Yahudi sebagai agama serumpun dalam *abrahamic religion*, maka akan menyikapi umat Kristiani, sebagai salah satu dari ahli kitab. Secara umum, pandangan Islam terhadap ahli kitab sangat positif dan konstruktif (tetapi juga tetap kritis). Hal itu dapat di lihat dari nilai dan ajarannya yang memberikan peluang (dan sangat mendorong-pen) kepada umat Islam untuk melakukan interaksi sosial, kerja sama dengan mereka. al-Qur'an mengatakan bahwa makanan ahli kitab halal bagimu (umat Islam) dan makananmu (umat Islam) halal bagi mereka, serta wanita ahli kitab (halal pula pula bagi umat Islam untuk dinikahi). Halal makanan ahli kitab bagi umat Islam dan halalnya wanita ahli kitab dinikahi umat Islam merupakan simbol perwujudan dari persahabatan dan kekerabatan yang paling kongkrit antar komunitas yang berlainan agama tersebut.

Jika kita merujuk pada al-Qur'an memang dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang mengecam kelompok ahli kitab, namun perlu disadari bahwa kecaman itu ditujukan terhadap perilaku mereka yang menunjukkan permusuhan dan perdengkian kepada orang Islam yang muncul akibat persoalan politik dan ekonomi, bukan masalah agama murni.

Dalam konteks itu, pengertian al-Qur'an tentang ketidakrelaan orang Yahudi dan Nasrani terhadap umat Islam, perlu adanya pemikiran secara terbuka, dan kritis melalui penelusuran terhadap pendapat-pendapat ahli tafsir. Disamping itu ayat-ayat tersebut perlu dipahami dengan cara mengaitkannya dengan keseluruhan ayat yang berbicara tentang ahli kitab serta melalui kajian historis yang melatar belakangnya (*tafsir Maudhu'i*). Kalau dilihat lebih seksama ayat-ayat tersebut merupakan *setatemen of fact of very simple fact* yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan

permusuhan. Ayat itu mempunyai latar belakang tentang perbedaan arah kiblat antara orang Muslim dengan orang Yahudi dan Nasrani yang sangat sepele dan tidak adanya hubungannya dengan perkara keimanan. Jika sekarang umat Islam, misalnya srelatif dan sebagai gejala psikologis biasa, itu sangat wajar.

Dengan demikian, nilai-nilai ajaran dan semangat Islam memberikan ruang yang cukup luas bagi umat Islam untuk mengembangkan hubungan dan interaksi sosial budaya kepada umat Kristiani secara khusus dan dengan kelompok ahli Kitab secara umum. Pada saat yang sama, Islam sangat ketat melarang umatnya untuk melakukan perbuatan yang berdampak pada terciptanya disharmonisasi sosial dalam suatu masyarakat pada gilirannya, Islam tidak menyerahkan ruang sedikitpun dan tidak menerima alasan apapun bagi umatnya untuk berbuat kerusakan dan yang smacamnya diatas muka bumi.

Pokok persoalan sebenarnya yang membuat hubungan sebagian umat Islam dan sekelompok umat Kristiani berbeda, bukan terletak dalam ajaran Islam itu sendiri (dan tentunya bukan berdasarkan ajaran Kristen), melainkan pada sikap sebagian kelompok umat Islam atau Kristiani yang telah dimuati oleh kepentingan politik atau lainnya yang kemudian dibungkus-disadari atau tidak-dengan simbol-simbol agama. Dengan demikian, selama ada sekelompok umat Islam, juga umat lain masih menjadikan agama sebagai alat pencapaian tujuan kelompok atau pribadi, dan bukan sebagai dasar, selama itu pula potensi umat menarik konflik-konflik antar kelompok kedalam perseteruan yang disimbolkan sebagai perang suci antar agama dan semacamnya tetap terbuka lebar.

Menyikapi rekonsiliasi nasional, elite politik dan para pemimpin agama perlu memiliki kearifan dalam menyelesaikan setiap persoalan sesuai dengan akar masalah yang sebenarnya dan jangan memperuncing persoalan dengan mengaitkannya simbol-simbol agama. Dengan kata lain hendaknya mereka mengembalikan agama pada fungsi sebenarnya, sebagai pedoman hidup dan nilai-nilai moral dalam rangka pengembangan kehidupan yang



lebih beradab dan sejahtera, konsep ini yang menjadi tujuan perjuangan umat Tarjumah Cepiring. Para elite termasuk para tokoh agama juga diharapkan tidak mengorbankan umat demi kepentingan pribadi atau kelompok. Jangan ada kepentingan tertentu, mereka menjadikan agama sebagai alat justifikasi sehingga masyarakat dibodohi, terkecoh dan terpancing masuk kedalam konflik-konflik baru karena dianggap perang suci untuk membela agama dengan merekayasa penafsiran yang eksklusif dan ekstrim terhadap teks-teks suci. Demikian kelebihan dan kekurangan pemahaman umat Tarjumah Cepiring tentang pluralitas agama. Tapi selayaknya mereka patut dihargai dan diberikan apresiasi yang sebesar-besarnya, karena sudah mengembangkan sikap pluralis baik eksternal maupun internal. Yang mengembangkan konsep dan sikap bahwa tidak ada suatu agamapun yang mentolelir permusuhan dan segala bentuk kekerasan. Semua agama menganjurkan kehidupan yang rukun dan damai.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pemaparan serta analisis pemikiran beberapa tokoh pengamal ajaran tarjumah desa Cepiring terhadap pluralitas agama pada bab terdahulu, maka sebagai upaya untuk memahami secara lebih sederhana, singkat dan jelas, disini penulis berusaha untuk menyimpulkannya, adapun kesimpulan tersebut antara lain :

1. Sejarah Masuknya Ajaran Tarjumah di Desa Cepiring

Sejarah masuknya ajaran Tarjumah di desa Cepiring di bawa oleh pendirinya kyai Wastari yang mendapat wejangan dari KH Hasan Badri Purwosari (1823-1950)

2. Sikap dan Pemahaman Pluralitas Umat Tarjumah Di Desa Cepiring.

Pluralitas adalah keragaman dalam sebuah wujud persatuan, keragaman, keunikan, dan parsial itu merupakan realitas tak terbantahkan. Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda yang mengikat dirinya antara satu dengan lainnya.

Ajaran Rifa'i tentang pluralitas agama secara internal dan eksternal, dikembangkan oleh umat Tarjumah desa Cepiring sehingga menjadi langkah praktis konstruktif yaitu mengembangkan sikap kerukunan antar umat agama, sebagai rasa saling menghormati dan toleransi dengan ini berarti mengakui keberadaannya demi terciptanya iklim kedamaian (*peace*) dan cinta kasih (*love*) dalam bermasyarakat dalam suatu ikatan desa.

4. Paradoksi Antara Ajaran Rifa'iyah Dan Manifestasi Oleh Pengamal Tarjumah Cepiring Tentang Ajaran Pluralitas Eksternal.

Sikap-sikap yang dianggap paradoks ini tentu bukan tanpa sebab dan akibat, sebab diantaranya *pertama*, adanya kesamaan letak geografis dan mata pencaharian umat Tarjumah dengan umat non muslim. Letak

geografis tentu saja mempengaruhi karakter masing-masing yang satu rumpun Jawa, yang lebih mengedepankan sisi kerukunan. Sedangkan pengaruh kesamaan mata pencaharian tak lain ini mengakibatkan pertemuan sehari-hari dan saling membutuhkan. Maka diperlukan situasi yang kondusif demi kinerja yang bagus. *Kedua*, faktor sosial yaitu situasi dan kondisi yang sudah berbeda dari masa lalu ketika Rifa'i hidup. Sebagai perbedaan saat ini penjajah kafir sudah tidak ada, sehingga tidak ada alasan untuk curiga dan mengasingkan umat non muslim dari bermasyarakat. *Ketiga*, faktor kemoderenan hidup dan berfikir umat Tarjumah yang lebih bersikap dan berpikir rasional, lebih bijak dalam menyikapi perbedaan dan lebih mengedepankan sikap saling menghormati dan tenggang rasa.

## **B. Saran-saran**

1. Hendaknya umat Tarjumah lebih berpikir kritis dalam memahami doktrin agama dan kitab referensinya yaitu karangan KH. Ahmad Rifa'i.
2. Hendaknya perilaku yang toleran dan bersahabat yang dikembangkan umat tarjumah di desa Cepiring selama ini selalu ditingkatkan dan hindarilah saling cemooh dan memarginalkan umat agama lain.

## **C. Penutup**

Dengan hati yang tulus penulis mengucapkan syukur *alhamdulillah* kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan Taufik-Nya atas selesainya penulisan skripsi ini, meskipun banyak hambatan dan rintangan yang harus dilalui dengan perjuangan berat. Dengan memohon petunjuk-Nya, disertai do'a dan kesabaran, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis berharap muda-mudahan karya ini bermanfaat terutama bagi penulis dan juga bagi khazanah ilmu pengetahuan. Amiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lembaga Penerjemah al-Qur'an DEPAG RI tahun 2006
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj, Bahrin Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, 1985
- Alwi Sihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung; Mizan, 1997.
- Amin Rais, *Etika Pembangunan Kehidupan Antar Umat Beragama Dalam Etika Pembangunan Dalam Pemikiran Islam di Indonesia*, (ed), Moch Nur Husain, Jakarta: Rajawali, 1986,
- Dadang Kahmad, *Sosialogi Agama*, Yogyakarta: Kenisius, 1994,
- Data laporan bulan Desember Desa Cepiring Tahun 2007
- Fathimah Usman, Wahdat Al-Adyan; *Dialog Pluralisme Agama*, LKiS, Yogyakarta: 2002
- Gunawan Muhammad, *Protes*, dalam *Tempo*, 17 Desember 1985.
- Hard Coward, *Pluralitas, Tantangan Bagi Agama-Agama*, Yogyakarta; Kanisius, 1989
- Harry. J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1980
- Imam Abi Al-Husain Ibn Hajaj, *Shahih Muslim*, Juz III, Terj. K.H. Adib Bisri Mustofa dkk, Semarang, Assifa' 1993
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung; Mandar Maju, 1990
- KH A. Syadzirin Amin, *Ukhuwah Islamiyah Perspektif Islam Tarjumah dalam Jurnal Ulumul Qur'an*, Tahun 1990
- KH. Ahmad Rif'ai, *Shawalih*, Kendal, Tanpa Penerbit, 1975,
- Lihat dalam Muhajirin, *Pandangan Pluralitas Agama Kyai Kaliwungu*, Skripsi Wisudawan Ushuluddin IAIN Walisongo periode Agustus 2007.
- Muhammad Hasan at-Thabathab'i, *al-Mizan al-Adyan; Dialog Pluralisme Agama*, LKiS, Yogyakarta, 2002

- Nurcholis Madjid, *Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemerdekaan*, Jakarta: Tara Media, cet ke-4, 2000
- Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta: Galang Press, 2002,
- Nurcholis Majid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan*, Jakarta; Paramadina, Cet ke-4, 2000.
- Rusmini, *Masyarakat Kitab Dan Dialog Antar Agama, Studi Atas Pemikiran Arkaun*, Yogyakarta; bintang budaya, 2000.
- Said Aqil Husain Al-Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, PT. Ciputat Press, 2005
- Shodiq Abdullah, *Islam Tarjumah, Komunitas, Doktrin Dan Tradisi*, Rasail, Semarang, 2006.
- Sufyanto, *Masyarkat Tamadun; Kritik Hermeneutic Masyarakat Madani Nur Kholis Majid*, Jakarta Pustaka Pelajar dan LP2ES, 2001
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; PT, Binika Putra Cipta, 1998, Edisi Revisi III.
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1998
- Sumanto al-Qurtuby, *Lubang Hitam Agama, Mengkritik Fundamentalisme Agama, Menggugat Islam Tunggal*, Rumahkata, Yogyakarta, 2005.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2000
- Syafaatun Elmirzamah, Limantina Sohaloho, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, diterbitkan atas kerjasama Institut

Dian/Interfidei dan The ASIA Foundation, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002,

Tim Penulis Rasda, Kamus *Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995

Very Verdiansyah, *Islam Emansipatoris, Menafsir Agama Untuk Praksis Pembebasan*, P3M, Jakarta, 2004,

Viktor Imanuel Tanja, *Pluralisme Agama Dan Problem Sosial, Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*, Jakarta: Cindesindo, 1998.

Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz I, Bairut: Dar al-Fikr, 1991

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 1,

Zaenal Arifin Abbas, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984

Zuhairi Misrawi, *Nu, Pluralisme Dan Gerakan Kultural Religius*, dalam *Suara Pembaruan*, 20/06/2002.

## DAFTAR INFORMAN

1. Bp Zaenal Abidin. (Kepala Desa Cepiring Kec. Cepiring Sebelum Perda/Lengser)
2. Bp. M. Khudlari. (Kaur Kesra Desa Cepiring)
3. Bp. Kyai Muslimin (Tokoh Tarjumah Desa Cepiring)
4. Bp. Kyai Masruri (Pemimpin Jama'ah Tarjumah Desa Cepiring).
5. Saudara Agus Khairil Anwar, (Tokoh Pemuda Desa Cepiring).
6. Muhamamad Subki (Tokoh Pemuda )
7. Abdul Azis (Pengamal Ajaran Tarjumah)
8. Ahmad Fandoli (Pemuda Tarjumah)
9. Sajidin (Pengamal Ajaran Terjumah)
10. Slamet Riyanto (Pelajar Desa Cepiring)
11. Kyai Mustofa (Tokoh Tarjumah)
12. bpk zamroni (Pengamal Ajaran Tarjumah)
13. Nur Fatoni(Pemuda Desa Cepiring)
14. Muhammad Mansur Setelah (Tokoh Pemuda)